

**TRADISI *MAGIDO BANTU* DALAM PERNIKAHAN
MASYARAKAT MANDAILING DI JORONG TAMIANG
AMPALU KABUPATEN PASAMAN BARAT**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum.)**



OLEH:

**HANNAH
NIM: 0602161017**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

PERSETUJUAN SKRIPSI BERJUDUL

TRADISI *MAGIDO BANTU* DALAM PERNIKAHAN
MASYARAKAT MANDAILING DI JORONG
TAMIANG AMPALU KABUPATEN
PASAMAN BARAT

OLEH

HANNAH
NIM: 0602161017

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Medan, Oktober 2020

Menyetujui

Pembimbing Skripsi I



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Pembimbing Skripsi II



Neila Susanti, S.Sos, M.Si
NIDN: 2028076902

Mengetahui,
Ketua Jurusan Sejarah Peradaban Islam



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : Istimewa
Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : Satu Lembar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN
Sumatera Utara Medan
di Medan

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hannah
Nim : 0602161017
Judul Skripsi : Tradisi *Magido Bantu* dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat.

Sudah diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata satu dalam Sarjana Humaniora.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Medan, Oktober 2020

Pembimbing Skripsi I



Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Pembimbing Skripsi II



Neila Susanti, S.Sos, M.Si
NIDN: 2028076902

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **TRADISI MAGIDO BANTU DALAM PERNIKAHAN MASYARAKAT MANDAILING DI JORONG TAMIANG AMPALU KABUPATEN PASAMAN BARAT**

oleh **HANNAH** Nim. 0602161017 Program Studi Sejarah Peradaban Islam yang telah di Munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara Medan Pada Tanggal: 12 Januari 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam.

Medan, 12 Januari 2021 Panitia
Sidang Munaqasyah Prodi
Sejarah Peradaban Islam

Ketua Sidang


Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Sekretaris Sidang

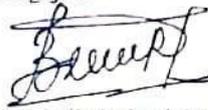

Dr. Solihah Tiin Sumanti, M.Ag
NIDN: 2013067301

Anggota

Penguji I


Dr. Sori Morfong, M.Th
NIDN: 2010107402

Penguji II


Dra. Laila Rohani, M.Hum
NIDN: 2028076902

Penguji III

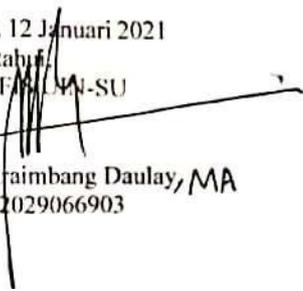

Yusra Dewi Siregar, MA
NIDN: 2013127301

Penguji IV


Neila Susanti, S.Sos.M.Si
NIDN: 2028076902

Medan, 12 Januari 2021

Mengetahui,
Dekan Fakultas IAIN-SU


Dr. Maraimbang Daulay, MA
NIDN: 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hannah
NIM : 0602161017
Tempat/ Tgl. Lahir : Tamiang Ampalu, 1 Juni 1996
Pekerjaan : Mahasiswi Prodi Sejarah Peradaban Islam,
Fakultas Ilmu Sosial UIN SU Medan
Alamat : Jl. Perjuangan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa SKRIPSI yang berjudul “**Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat**”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, Oktober 2020
Yang membuat pernyataan



Hannah
NIM: 0602161017

ABSTRAK

Hannah, 2020. *Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat*. “Skripsi: Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan”.

Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui tentang adat dan tradisi *Magido Bantu* untuk pelaksanaan pernikahan yang berlangsung di Jorong Tamiang Ampalu Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana awal adanya tradisi *Magido Bantu* dan mengapa masih dikembangkan di tengah peradaban masyarakat Jorong Tamiang Ampalu dan mengetahui pelaksanaan dari tradisi *Magido Bantu* ini dan bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Magido Bantu*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode kualitatif yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari tokoh-tokoh adat seperti ninik mamak, kompek suku, putir, kepala jorong, ketua pemuda dan tokoh masyarakat. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan antropologi budaya dan pendekatan sejarah merupakan penelitian yang fokus pada kebudayaan manusia yang merupakan pandangan hidup dari sekelompok masyarakat dalam bentuk prilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol- simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengambil data yang dibutuhkan dari buku-buku, jurnal dan skripsi.

Hasil penelitian yang diperoleh adalah tradisi *Magido Bantu* ini dibawa oleh orang Mandailing ke Sumatera Barat tepatnya di Jorong Tamiang Ampalu Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat

disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor urbanisasi atau disebut juga pendatang dari daerah lain ke daerah Minang yaitu daerah Kabupaten Pasaman Barat. Wilayah Mandailing yang ada di Tapanuli Selatan tepatnya Kota Nopan inilah yang menjadi daerah asal orang Mandailing yang terdapat di Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat. Karena orang-orang dari Mandailing ini mayoritasnya etnik Mandailing dan melakukan urbanisasi ke daerah Sumatera Barat tepatnya di Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi *Magido Bantu*, sangat membantu masyarakat Jorong Tamiang Ampalu yang ingin mengadakan pesta pernikahan dan baik untuk diambil pelajaran. Tradisi *Magido Bantu* diperbolehkan dalam Islam karena saling membantu antar sesama untuk diterapkan dalam kehidupan.

Kata Kunci: Tradisi *Magido Bantu*; Pernikahan; Mandailing.

ABSTRACT

Hannah, 2020. Magido Tradition Helps in Mandailing Community Weddings in Jorong Tamiang Ampalu, West Pasaman Regency. "Undergraduated Thesis: Department of History of Islamic Civilization, Faculty of Social Sciences, State Islamic University of North Sumatra, Medan".

This research to find out about the customs and traditions of Magido Bantu for the implementation of the wedding that took place in Jorong Tamiang Ampalu, Koto Balingka District, West Pasaman Regency. This research intends to find out how the beginning of the Magido Bantu tradition and why it is still being developed in the middle of the civilization of the Jorong Tamiang Ampalu community and to know the implementation of the Magido Bantu tradition and how the community views the Magido Bantu tradition.

The method used in this research is a qualitative method used to produce descriptive data in the form of written or spoken words from traditional figures such as ninik mamak, kompek tribes, putirs, jorong heads, youth leaders and community leaders. The approach used, namely the cultural anthropological approach and the historical approach, is a research that focuses on human culture which is the view of life of a group of people in the form of behavior, beliefs, values, and symbols they receive unconsciously, all of which are passed on through the communication process from one generation. to the next generation. To obtain the required data using the method of observation, interviews, and documentation. Documentation, namely taking the required data from books, journals and theses.

The results of the research obtained are that the Magido Bantu tradition was brought by the Mandailing people to West Sumatra, precisely in Jorong Tamiang Ampalu, Koto Balingka District, West Pasaman Regency

due to several factors, one of which is the factor of urbanization or also called immigrants from other areas to the Minang area, namely the area. West Pasaman Regency. The Mandailing area in South Tapanuli, precisely Nopan City, is the area of origin of the Mandailing people in Koto Balingka District, West Pasaman Regency. Because the majority of people from Mandailing are ethnic Mandailing and have urbanized to the West Sumatra area, precisely in Jorong Tamiang Ampalu. Magido Bantu tradition, really helps the people of Jorong Tamiang Ampalu who want to hold a wedding party and it is good to take lessons. The Magido Bantu tradition is allowed in Islam because it helps each other to be applied in life.

Keywords: Magido Bantu Tradition; Wedding; Mandailing.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat”**. skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana Humaniora (S.Hum). Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor dan para wakil Rektor UIN Sumatera Utara yang telah memfasilitasi proses studi penulis.
2. Dekan, wakil Dekan, dan seluruh civitas akademika Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Kaprodi dan Sekprodi, Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara yang selalu memberi semangat kepada penulis. Ibu Yusra Dewi Sirega, M.A. dan Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag.
4. Ibu Dra. Achiria, M. Hum selaku Penasehat Akademik
5. Ibu Dra. Laila Rohani, M. Hum selaku Penasehat Akademik saya yang telah memberikan banyak pelajaran selama 4 tahun
6. Ibu Neila Susanti S.sos, M.Si selaku pembimbing Skripsi II yang telah memberikan arahan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh staf pengajar dan pegawai di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara atas segala ilmu dan bantuan selama perkuliahan

8. Kepala Jorong, Kompek Suku, Ninik Mamak serta Ketua Pemuda dan Masyarakat Tamiang Ampalu yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Teristimewa kepada Ayah tercinta Khoiruddin dan Umakku tersayang Yudisra yang telah memberikan kasih sayangnya, perhatian, dukungan sehingga dapat menyelesaikan perkuliahan.
10. Kakak ku yang sangat ku sayangi Elisda, Rudika, Febri Andika dan adik ku yang paling ku sayangi Pahira, Parhan, Sarrah, Salim, Ahmad Fauzi, M. Irsyad yang telah memberikan semangat dan doa untuk bisa menyelesaikan skripsi ini
11. Terima kasih juga kepada abanganda Rosad Nasution yang telah membantu, mengarahkan serta memberi motivasi yang sangat tinggi terhadap penyelesaian penelitian skripsi ini.
12. Terima kasih kepada IMA PASBAR Kota Medan yang telah memberikan support yang tinggi serta nasehat-nasehat selama dalam organisasi Ima Pasbar Kota Medan.
13. Terima kasih juga kepada Cucok Meong Sakdiah dan Indri yang sama-sama berjuang dalam suka maupun duka semoga kita bisa mendapatkan gelar S.Hum bersama-sama.
14. Sahabat-sahabat seperjuanganku Silpa, Handia Putri, Indah, Fajar, Aini, Ainul Huda Matondang dan Ica, terima kasih banyak telah memberikan semangat dan motivasi selama ini.
15. Rekan-rekan seperjuangan dan seluruh mahasiswa Sejarah Peradaban Islam A Stambuk 2016.

Penulis adalah manusia biasa, sehingga penulis tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan. Maka dari itu kritik dan saran penulis harapkan membangun dalam kesempurnaan skripsi ini

Medan, Oktober 2020

Penulis,

Hannah

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan Skripsi	ii
Lembar Persetujuan Munaqasyah	iii
Lembar Pengesahan Skripsi	iv
Lembar Pernyataan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	7
C. Identifikasi Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II LANDASAN TEORITIS	10
A. Teori Budaya/Adat Istiadat	10
B. Adat Pernikahan dalam Tradisi Mandailing	12
C. Tradisi <i>Magido Bantu</i>	16
D. Kajian Terdahulu.....	18
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	21
A. Jenis Penelitian.....	21
B. Pendekatan Penelitian	21
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
D. Subjek Penelitian.....	22
E. Sumber Data.....	23
F. Instrumen Penelitian.....	23
G. Teknik Pengumpulan Data.....	24
H. Teknik Analisis Data.....	24

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Gambaran Umum Jorong Tamiang Ampalu	27
1. Letak Geografis	27
2. Jumlah Penduduk	27
3. Ekonomi	28
4. Kepercayaan	28
5. Adat Istiadat	29
B. Sejarah <i>Magido Bantu</i>	31
C. Tradisi <i>Magido Bantu</i> untuk Pelaksanaan Pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu	38
D. Pelaksanaan <i>Magido Bantu</i> untuk Pelaksanaan Pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu	39
E. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi <i>Magido Bantu</i> dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing	45
F. Manfaat dan Tujuan Tradisi <i>Magido Bantu</i> untuk Pelaksanan Pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu	49
BAB V PENUTUP	56
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
Daftar Pustaka	58
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1** : Foto silsilah salah satu Raja Mandailing di Pasaman Barat
- Gambar 2** : *Dapur* yang berisi berbagai macam rempah
- Gambar 3** : Para perangkat adat sedang melaksanakan musyawarah
- Gambar 4** : Ibu-ibu sedang memasak hidangan secara bersama-sama
- Gambar 5** : Masyarakat yang hadir pada acara *Magido Bantu*

DAFTAR TABEL

- Tabel 1** : Daftar nama-nama narasumber
- Tabel 2** : Luas wilayah Jorong Tamiang Ampalu
- Tabel 3** : Jumlah penduduk Jorong Tamiang Ampalu
- Tabel 4** : Mata pencaharian penduduk Jorong Tamiang Ampalu
- Tabel 5** : Rumah ibadah Jorong Tamiang Ampalu

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman budaya, adat-istiadat dan tradisi yang sangat banyak. Hampir setiap daerah memiliki hukum adat dan kebudayaan serta tradisi yang berbeda. Jumlah suku yang beraneka ragam merupakan suatu kekayaan budaya terbesar di dunia. Kebudayaan erat kaitannya dengan kebiasaan lokal dari sebuah masyarakat yang terwujud menjadi sebuah peradaban. Wujud peradaban tersebut biasanya berbentuk tradisi atau kebiasaan adat lainnya, yang sudah dipraktikkan secara turun-temurun. Menurut Koentjaraningrat (2009), kebudayaan adalah sebuah sistem, ide, tindakan, dan semua karya hasil manusia dalam kehidupan berkelompok yang menjadi dasar dalam berperilaku.

Gotong royong dalam sebuah pernikahan merupakan bentuk sebuah solidaritas di antara sesama masyarakat untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan dengan sukarela. Di beberapa wilayah Indonesia, masih banyak kelompok masyarakat yang melaksanakan praktik gotong royong tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap saling tolong-menolong di antara sesama masyarakat.

Suku bangsa adalah sebuah kelompok masyarakat yang disatukan oleh kesamaan kebudayaan, latar belakang, dan kesatuan bahasa. Salah satu suku di Indonesia yang disatukan karena beberapa kriteria di atas ialah suku Batak (Koentjaraningrat, 2009: 215). Suku Batak sendiri terbagi lagi menjadi sub-sub kecil yang semuanya memiliki kesamaan yang hampir sama, yaitu: Batak Toba, Angkola, Mandailing, Simalungun, Dairi, dan Karo (Bagarna Sianipar, 2013:10). Setiap sub-suku memiliki keunikan dan kemiripan tersendiri serta menerapkan aturan yang menyusun struktur, sistem, hubungan sosial, kesatuan hidup, dan sistem perkawinannya.

Salah satu sub-suku Batak yang masih mempraktikkan kesatuan dalam hidup tolong-menolong di dalam sebuah masyarakat ialah etnik Mandailing. Hal tersebut akan tampak ketika etnik ini melaksanakan sebuah adat pernikahan (*horja*). Etnik Mandailing adalah sebuah etnik yang hidup secara berdampingan, dan saat ini sebagian besar di Kabupaten Mandailing Natal, atau Tapanuli bagian selatan. Sebagian besar etnik Mandailing memeluk agama Islam, hal tersebut membuat banyak kebudayaan dan kegiatan upacara adat yang berasal dari etnik ini sangat dipengaruhi oleh Islam.

Menurut Van Vollenhoven sebagai ahli etnografi asal Belanda, ia mengategorikan etnik Mandailing termasuk salah satu entik yang tinggal di sekitaran tanah Batak (Tapanuli), bersama dengan etnik Gayo dan Alas (Otje Salman, 2002:116). Pada masa dewasa ini, etnik Mandailing sudah menyebar ke berbagai wilayah yang ada di Indonesia dan menjadi salah satu etnik suku terbesar yang ada di Indonesia (Soetandyo Wignjosebroto, 2010:117).

Bagi kebanyakan orang, perkawinan merupakan sebuah tradisi yang sangat penting untuk dilakukan. Lewat perkawinan, keberlangsungan hidup sebuah suku bangsa akan terus ada dan berkembang. Perkawinan memiliki berbagai nilai yang terdapat di dalamnya, seperti: nilai religius, ekonomi, hukum, dan yang terpenting adalah nilai sosial. Oleh sebab itu, setiap orang akan berupaya semaksimal mungkin untuk melangsungkan upacara pernikahan dengan berbagai upacara adat dan ritual yang menghiasinya. Kalau ditelisik lebih lanjut, pernikahan mempunyai nilai-nilai kebermanfaatan, kesejahteraan, kemakmuran, dan juga potensi konflik yang cukup besar (Dominikus Rato:43).

Setiap etnik yang ada di Indonesia mempunyai tata cara pernikahan yang berbeda-beda dan beragam. Etnik Mandailing merupakan salah satu sub-suku Batak yang cukup besar jumlahnya. Saat ini, etnik Mandailing rata-rata tinggal di Kabupaten Mandailing Natal dan Tapanuli bagian selatan (Tabagsel). Selain etnik Mandailing, beberapa sub-suku Batak lainnya yang masih satu rumpun dan memiliki beberapa kesamaan ialah: Toba, Karo, Pak-Pak, Simalungun, dan Angkola (Soerojo Wignjodipoero, 2010:124).

Akulturası sebuah etnik yang terjadi di sebuah wilayah disebabkan oleh banyak faktor. Sebagai contoh, di Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat, di wilayah ini terjadi akulturası antara masyarakat dari etnik Mandailing sebagai pendatang, dan etnik Minang sebagai etnik asli wilayah ini. Perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lainnya (urbanisasi) menjadi faktor terbesar yang membuat akulturası di wilayah ini. Kecamatan Kota Nopan, sebagai salah satu kecamatan yang berbatasan dengan wilayah etnik Minang, menjadi wilayah asal yang membuat banyak orang-orang Mandiling yang menetap di Kecamatan Koto Balingka.

Berdasarkan catatan sejarah, orang-orang Mandailing yang bermigrasi ke wilayah Pasaman Barat banyak terjadi pada saat terjadinya Perang Padri. Di bawah pimpinan Tuanku Rao, orang-orang Mandailing yang sudah masuk Islam dibawa ke daerah Pasaman Barat dan diberikan izin untuk tinggal. Penduduk di Pasaman Barat pada umumnya adalah orang Minang, tetapi sebagian penduduknya memiliki marga-marga Mandailing dan tidak menyebut dirinya sebagai orang Minangkabau. Orang Mandailing di Pasaman Barat mayoritas bermarga *Lubis* dan *Nasution*, namun ada juga marga lainnya seperti *Batu Bara*, *Hasibuan* dan *Siregar*. Perkawinan semarga sering terjadi di Pasaman Barat misalnya *Nasution* dengan *Nasution*, *Lubis* dengan *Lubis*, *Nasution* dengan *Lubis*, dan dengan yang lainnya. Hal tersebut tidak dipermasalahkan dalam adat yang ada di Pasaman Barat.

Karakter dasar orang Mandailing yang gigih, agamais, mudah berbaur, dan suka merantau, menjadikan etnik ini bisa berakulturası dengan baik di Pasaman Barat. Dalam pandangan etnik Mandailing, wilayah perantauan sering dianggap sebagai tempat menetap untuk selamanya, berbanding terbalik dengan etnik Minangkabau. Kegemaran untuk merantu dan mencari daerah baru, membuat banyak etnik Mandailing yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Jorong Tamiang-Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu budaya lokal khas daerah ini yang mendapat pengaruh dari etnik Mandailing ialah, tradisi *Mangido Bantu* (Usman Pelly, 1994:95).

Tradisi *Mangido Bantu* merupakan cermin sebuah tradisi sosial yang indah, yang terwujud dalam sebuah sikap tolong menolong dan membantu, yang sangat dirasakan oleh masyarakat di Jorong Tamiang-Ampalu Kabupaten Pasaman Barat. Kebudayaan lokal yang terdapat di wilayah ini, masih terus dilestarikan sampai sekarang sebagai sebuah tradisi turun-temurun dan penghormatan kepada para leluhur. Kebanyakan tradisi yang dipraktikkan di wilayah ini sekarang lebih mengarah kepada upacara ritual keagamaan.

Pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* dari zaman dahulu dengan yang sekarang, mengalami sedikit perubahan terhadap pelaksanaannya di mana pada zaman dahulu pihak yang ingin melaksanakan *Magido Bantu* harus menghadap Ninik Mamak kemudian meminta solusi dan pendapat serta meminta izin kepada Ninik Mamak untuk diadakannya tradisi *Magido Bantu* ini secara adat istiadat yang ada di Jorong Tamiang Ampalu. Setelah Ninik Mamak menerima laporan yang ingin melaksanakan tradisi *Magido Bantu* maka Ninik Mamak berhak membicarakan dengan pemangku adat untuk menentukan hari yang tepat diadakannya tradisi *Magido Bantu*. Setelah pembicaraan itu selesai pemangku adat memerintahkan dua orang kepercayaan untuk menemui pihak yang ingin melaksanakan tradisi *Magido Bantu*. Kemudian dengan ditetapkannya hari yang tepat untuk memasak *Sipulut* (pulut), maka dua orang utusan pemangku adat inilah yang bertugas memberi tahu kepada seluruh masyarakat bahwa akan dilaksanakannya tradisi *Magido Bantu* di Jorong tersebut.

Sedangkan di zaman sekarang Ninik Mamak langsung memerintahkan kepada Kahanggi dari pihak yang ingin melaksanakan tradisi *Magido Bantu* untuk memberitahukan kepada seluruh masyarakat bahwa diadakannya *Magido Bantu* di kampung tersebut. Dilihat dari segi hidangan yang disediakan oleh tuan rumah tidak mengalami perbedaan akan tetapi pada zaman sekarang pihak tersebut banyak menambahkan hidangan yang lainnya seperti: uang, kue, buah, pulut dan sebagainya sesuai dengan kesanggupan pihak tersebut.

Tradisi *Magido Bantu* ini diartikan sebagai bentuk untuk meminta bantuan kepada keluarga maupun masyarakat dalam melaksanakan pernikahan. Tradisi *Magido Bantu* merupakan suatu adat pernikahan sebelum dilaksanakan acara pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi *Magido Bantu* ini sangat besar pengaruhnya bagi masyarakat Tamiang Ampalu. Salah satu pengaruhnya yaitu apabila melakukan adat pernikahan harus didahului dengan *Magido Bantu*. Tradisi ini menyangkut orang tua adat, *imam*, *katib*, *bilal*, *ripe*, *tobang tobang*, *Ninik Mamak* (orang tua), para *poso-poso* dan *bujing-bujing* (muda-mudi). Acara *Magido Bantu* membicarakan tentang apa apa yang perlu dalam pernikahan biasanya dilaksanakan sebelum diadakan pernikahan fungsi *Magido Bantu* untuk membantu keluarga yang melaksanakan pesta pernikahan dan meminta tolong kepada masyarakat untuk mengumpulkan biaya pernikahan.

Biaya yang berhasil dikumpulkan dalam tradisi ini biasanya akan diserahkan kepada sang pemilik hajatan untuk digunakan sebagai biaya dalam melaksanakan pernikahan. Pada malam hari Raja (tetua adat), *orang tua*, *imam*, *khatib*, *ripe*, *ninik mamak* dan masyarakat serta pemuda-pemudi, akan melakukan kegiatan *marhata-hata* (berbincang-bincang). Tradisi ini yang sampai sekarang masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Jorong Tamiang-Ampalu, dan sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat. Kehadiran tradisi *Mangido Bantu* memunculkan rasa sosial dan tolong-menolong pada masyarakat di wilayah ini, yang terwujud dalam sifat mereka yang terbiasa dengan saling membantu (Abdu Rahman Dalimunte, 563- 564).

Keunikan tradisi *Magido Bantu* ini adalah memperlihatkan adat Mandailing yang *manjujur* (membawa perempuan untuk tinggal di rumah laki laki) dan pada pagi hari ibu-ibu akan memasak *sipulut* (ketan). Dalam pelaksanaannya, tamu undangan yang datang ke acara ini akan memberikan bantuan kepada sang pemilik hajatan dengan berbagai bentuk barang, namun tidak boleh dijumlahkan jumlahnya.

dana yang sudah dikumpulkan oleh seluruh masyarakat, akan dikumpulkan dan dimusyawarahkan bersama para tetua adat. Mengingat membuat sebuah pesta pernikahan merupakan hal yang berat, maka sebagian besar tuan rumah akan meminta bantuan kepada para warga, khususnya para tetua adat. Apabila tidak ada kerja sama dari segala pihak, pesta pernikahan yang akan digelar tersebut akan terasa berat dan kurang baik (Bakhsan parinduri, 2013: 112).

Tradisi ialah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu oleh suatu kelompok masyarakat di suatu wilayah. Sebuah tradisi hadir sebagai aturan yang dapat membuat sebuah masyarakat tumbuh dan berkembang dalam mengembangkan kepribadian kelompoknya. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin *tradition*, yang sering diartikan sebagai sebuah kebiasaan. Dalam pengertian yang lebih lanjut, tradisi disebutkan sebagai sesuatu yang sudah sejak dahulu dilakukan oleh sebuah kelompok masyarakat, dan kemudian menjadi bagian tak terpisahkan dari mereka (Prodjohamidjojo, 1984:175).

Dalam pandangan Koentjaraningrat, kebudayaan terwujud ke dalam tiga bentuk, yaitu: pertama, kebudayaan merupakan ide, gagasa, norma, atau peraturan dan lainnya. Kedua, kebudayaan merupakan kumpulan aktifitas atau kegiatan sebuah kelompok masyarakat. Ketiga, kebudayaan merupakan barang hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 2009:150). Nilai kebudayaan yang terdapat di dalam sebuah tradisi seperti tradisi *sirri na pace* (harga diri dan rasa malu) di wilayah Pasaman Barat, merupakan sebuah tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu, dan masih dipraktikkan sampai sekarang.

B. Batasan Istilah

Luasnya permasalahan yang akan penulis kaji, agar penelitian ini memperoleh hasil yang maksimal. Penulis hanya membatasi permasalahan yang akan dikaji di dalam penelitian ini hanya pada sekitar “*Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat*”. Dengan lingkup spasial Kabupaten Pasaman Barat, dan lingkup temporal sekitar 10 tahun ke belakang dari waktu penulisan penelitian ini.

Lingkup temporal pada 10 tahun ke belakang penulis ambil sebagai gambaran bagaimana tradisi ini terus mengalami perubahan dan dinamika, namun tetap dipraktikkan oleh masyarakat sampai sekarang. Sementara lingkup spasial mencakup Kabupaten Pasaman Barat, karena di wilayah ini masih banyak masyarakat etnik Mandailing yang masih melaksanakan tradisi *Magido Bantu* sebelum melaksanakan upacara pernikahan.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terdapat pada penelitian ini, yaitu:

1. Migrasi yang dilakukan oleh orang-orang Mandailing dari wilayah Tapanuli bagian selatan ke wilayah Pasaman Barat, juga ikut serta membawa tradisi yang selama ini mereka praktikkan di daerah asalnya.
2. Setelah berakulturasi dengan cukup lama dengan budaya dan masyarakat lokal, membuat tradisi *Magido Bantu* sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Mandailing di Pasaman Barat.
3. Sebagai sebuah tradisi, apakah tradisi *Magido Bantu* memiliki manfaat yang dirasakan oleh masyarakat etnik Mandailing yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, tradisi *Magido Bantu* memiliki beberapa masalah yang akan penulis angkat, yaitu:

1. Bagaimana sejarah tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat?
3. Apa manfaat tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat
3. Untuk mengetahui apa manfaat tradisi *Magido Bantu* dalam adat pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang akan dihasilkan, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun hal lainnya. Setidaknya ada tiga manfaat, yaitu:

1. Bagi masyarakat, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui tujuan dan sejarah adat *Magido bantu* dalam pernikahan masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu.

2. Bagi peneliti sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang fokus penelitian ini, terutama dapat menjadi bahan penunjang dan referensi bagi mahasiswa Sejarah Peradaban Islam.
3. Bagi peneliti lain, hasil temuan ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar untuk mengembangkan dan mematangkan penelitian selanjutnya.

G. Sistematika Pembahasan

Sebagai penyajian dalam penelitian ini, agar memudahkan penjelasan terkait isi dari penelitian ini. Maka penulis menyusun laporan penelitian ini ke dalam lima bab, yaitu:

Bab I: berisi tentang Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, batasan istilah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: berisi tentang Landasan Teoritis, meliputi kerangka teori, dan kajian terdahulu yang sesuatu dengan topik pada judul penelitian ini.

Bab III: berisi tentang Metodologi Penelitian, menjelaskan mengenai secara rinci metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: berisi tentang Hasil dan Pembahasan, meliputi jawaban dari semua pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah.

Bab V: berisi tentang Penutup, menjelaskan bagaimana kesimpulan dari hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan pada analisis dan interpretasi terhadap data-data yang ditemukan di lapangan. Juga memuat saran terhadap objek yang diteliti.

BAB II

LANDANSAN TEORITIS

A. Teori Budaya/AdatIstiadat

1. Pengertian Budaya atau Kebudayaan

Budaya adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Sansekerta *Buddayah* yang berarti budhi atau akal. Dalam pemaknaan lebih dalam, budaya berarti sebuah cipta, rasa, dan karsa manusia (Ary H. Gunawan. 2000: 16). Sementara menurut KBBI, budaya bermakna pikiran, akal budi, hasil, adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun.

Budaya ialah sebuah cara pandang kehidupan yang dimiliki oleh sebuah masyarakat yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Kebudayaan berasal dari banyak unsur yang rumit, mulai dari unsur kepercayaan, politik, kebiasaan, bahasa, dan unsur-unsur penting lainnya. Bahasa menjadi usnur terpenting, tak ayal seperti budaya yang juga merupakan unsur terpenting dalam unsur yang membangun sebuah kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam praktiknya, orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda, namun dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan baru tersebut. Dapat kita pahami bahwa, kebudayaan baru tersebut sudah diterima dan dipelajari.

Kebudayaan adalah sesuatu yang melingkupi banyak hal, seperti pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, moral dan kesenian yang dilakukan oleh sebagian masyarakat (soerjono soekanto, 1964: 115). Hasil perumusan tersebut akan memperoleh sebuah kebudayaan baru yang berbeda dengan kebudayaan sebelumnya, namun lebih bersifat kebendaan. Kebudayaan merupakan alat terpenting yang digunakan oleh manusia untuk menjadi penguasa terhadap lingkungan sekitarnya, yang akan membuat mereka memperoleh banyak manfaat dari hal tersebut (Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, 1964:115).

Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan merupakan sebuah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan terhadap dua hal yang sangat mempengaruhi mereka, yaitu tentang alam dan zaman. Dua hal tersebut merupakan bukti akan sebuah kejayaan manusia dalam menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan yang selama ini ia rasakan (Ki Hajar Dewantara, 1994).

Sementara menurut ahli lainnya, kebudayaan ialah sebuah perangkat yang dibuat oleh manusia, dan ia sendiri terperangkap di dalam perangkat yang ia buat sendiri (Clifford Geerts, 1992). Menurut R. Linton (1953), kebudayaan merupakan cara pandang sebuah tingkah laku masyarakat yang sudah dipelajari, dan hasilnya tersebut akan didukung dengan segenap hati oleh kelompok masyarakat lainnya. Dan menurut Herkovits (1963), kebudayaan ialah salah satu bagian lingkungan hidup yang ada karena manusia.

Pada umumnya, kebudayaan melingkupi semuanya yang dapat dipelajari oleh manusia, atau seluruh bagian kelompok masyarakat. Kebudayaan hadir dari segala sesuatu yang bisa dipelajari dari perilaku umum manusia. Hal tersebut berarti semuanya melingkupi kebiasaan, mulai dari kebiasaan berpikir, perasaan, dan tindakan. Bagi seorang peneliti yang sedang meneliti kebudayaan baru dan unik, pasti akan tertuju kepada hal-hal yang utama seperti: rumah, makanan, alat komunikasi dan hal lainnya.

2. Pengertian Adat Istiadat

Adat ialah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu kala dan masih terus dilakukan sampai hari ini, sehingga sudah menjadi kebiasaan. Adat hadir sebagai perwujudan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang terkait dengan sebuah sistem. Pengertian adat kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berubah makna menjadi sebuah sistem hukum yang menjadi kebiasaan (Muhammad Bushar, 1997:8). Sementara menurut Kusumadi Pudjosewojo, adat ialah tingkah laku atau norma yang menjadi kebiasaan sebuah masyarakat, namun sudah diubah menjadi sebuah adat.

Aturan adat terus mengalami perubahan, ada yang aturannya semakin banyak, ada juga yang semakin sedikit, tergantung kebutuhan dari sebuah kelompok masyarakat. Tingkah laku sekelompok masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan, lama kelamaan akan menjadi sebuah aturan hukum yang mengikat. Berikut penulis sajikan beberapa unsur hadirnya sebuah adat, yaitu:

- a. Terdapat tingkah laku
- b. Dilaksanakan secara terus-menerus
- c. Terdapat periodisasi
- d. Dilakukan atau diikuti oleh sebagian besar masyarakat

Adat istiadat mempunyai pengertian yang terkait dengan perilaku dari seseorang yang sudah melewati proses yang cukup panjang. Hal ini menjadi bukti bahwa pengertian tentang adat istiadat sangat luas maknanya. Setiap kelompok masyarakat adat memiliki adat istiadatnya tersendiri, yang sangat berbeda dengan hal lainnya. Adat selalu dapat mengikuti setiap perkembangan zaman. Adat istiadat yang berkembang di tengah-tengah masyarakat selalu berkaitan dengan kebiasaan sebuah masyarakat yang menjadi pedoman dasar dari aturan mereka. Selain itu, adat istiadat juga memiliki pengaruh yang besar di dalam sebuah masyarakat.

Oleh sebab itu, adat istiadat merupakan perilaku atau aturan yang harus diikuti oleh setiap anggota masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan dari sebuah perilaku dan norma hukum lainnya yang saling terikat sehingga menjadi pedoman hidup bersama. Dengan pengertian tersebut, dapat kita pahami bahwa adat istiadat merupakan sebuah aturan umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat. Hal ini diberlakukan agar seluruh perbuatan masyarakat sesuai dengan aturan taat krama yang telah ditetapkan.

B. Adat Pernikahan dalam Tradisi Mandailing

Etnik Mandailing pada umumnya tinggal dan menetap di Kabupaten Mandailing Natal atau lebih luasnya di Tapanuli bagian selatan. Hampir sebagian besar etnik Mandailing memeluk agama Islam. Oleh sebab itu, banyak upacara dan kebiasaan etnik Mandailing yang terpengaruh ajaran Islam.

Berdasarkan catatan sejarah, orang-orang Mandailing yang datang ke Pasaman Barat harus mengikuti tatacara yang dilaksanakan di bawah pimpinan Tuanku Rao. Etnik Mandailing yang telah memeluk Islam diberi tanah oleh para pemimpin adat di wilayah Pasaman Barat.

Penduduk di Pasaman Barat pada umumnya adalah etnik Minangkabau tetapi sebagian penduduknya memiliki marga Mandailing dan tidak menyebut dirinya sebagai orang Minangkabau. Penduduk Mandailing di Pasaman Barat mayoritas bermarga *Lubis* dan *Nasution*. Marga lainya yang ada di Pasaman Barat yaitu *Batu Bara*, *Hasibuan*, dan *Siregar*. Perkawinan semarga sering terjadi di Pasaman Barat misalnya *Nasution* dengan *Nasution*, *Lubis* dengan *Lubis*, *Nasution* dengan *Lubis*, dan dengan yang lainya. Hal tersebut tidak dipermasalahkan dalam adat yang ada di Pasaman Barat.

Karakter dasar orang Mandailing yang gigih, agamais, mudah berbaur, dan suka merantau, menjadikan entik ini bisa berakulturasi dengan baik di Pasaman Barat. Dalam pandangan etnik Mandailing, wilayah perantauan sering dianggap sebagai tempat menetap untuk selamanya, berbanding terbalik dengan etnik Minangkabau. Kegemaran untuk merantu dan mencari daerah baru, membuat banyak etnik Mandailing yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, salah satunya di Jorong Tamiang-Ampalu, Kabupaten Pasaman Barat. Salah satu budaya lokal khas daerah ini yang mendapat pengaruh dari etnik Mandailing ialah, tradisi *Mangido Bantu* (Usman Pelly, 1994:95).

Dalam melangsungkan sebuah pernikahan, etnik Mandailing memiliki beberapa faktor dasar yang harus mereka laksanakan. Faktor mempertaruhkan nama besar adat atau tradisi menjadi hal yang paling utama dalam pelaksanaan sebuah pernikahan di dalam adat Mandailing. Pesta pernikahan sering dijadikan sebagai sarana untuk menunjukkan kelas sosial di tengah masyarakat. Hal ini bermaksud, semakin besar dan meriah pesta pernikahan yang diselenggarakan, maka status sosial di pemilik hajatan akan semakin tinggi di mata masyarakat (Hasian Romadon Tanjung, 2015).

Setidaknya ada tiga jenis pesta pernikahan (*horja*) yang sering dilakukan oleh masyarakat Mandailing, yaitu:

1. Horja Godang

Acara ini termasuk perayaan terbesar oleh masyarakat Mandailing yang dalam pelaksanaannya diwajibkan memotong seekor kerbau. Bedanya dengan acara *mangupa* bagian *ganan-ganan* (kepala, hati, dan berbagai bagian kerbau) tidak perlu dimasak. Sedangkan, dalam acara *Horja Godang* bagian tersebut terdahulu tetap dimasak. Pada bagian kepala kerbau tidak boleh cacat dan dalam *pangupa* ini, ayam tetap diikutkan yang disebut dengan *pangkatiri*.

2. Horja Menengah

Dalam pesta pernikahan jenis ini, sang pemilik hajatan diharuskan harus menyembelih seekor kambing. Tidak seperti *Horja Godang* yang harus menyembelih kerbau, pada jenis ini hanya diharuskan menyembelih kambing. Dalam jenis acara ini, *mangupa* (upah-upah) dilaksanakan menggunakan bahan seperti: telur, kepala kambing, hati kambing, nasi putih, sayur, dan air bening.

3. Horja Kecil

Dalam jenis pernikahan ini, sang pemilik hajatan diharuskan untuk memotong seekor ayam. Dalam jenis acara ini, *mangupa* (upah-upah) dilaksanakan menggunakan bahan seperti: telur, ayam, daun ubi, air bening yang sudah dimasak terlebih dahulu.

Semua jenis *horja* tersebut masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing dalam suatu pesta pernikahan. Bagi sebagian masyarakat, *horja* tersebut menjadi sebuah keharusan dalam sistem adat yang dikenal dengan nama *Dalihan Natolu* (tungku yang tiga). Hal ini memiliki arti bahwa masyarakat Mandailing memiliki tiga ikatan jenis persaudaraan yang dipegang teguh dalam adat, ketiganya yaitu: *kahanggi* (kelompok yang semarga), *mora* (kelompok yang memberi anak gadis), *anak boru* (kelompok penerima anak gadis). Ketiga jenis persaudaraan ini saling melengkapi dalam penyelenggaraan sebuah *horja* (pernikahan).

- a. *Horja sinaon*, ialah jenis upacara yang terkait dengan kegembiraan seperti: kelahiran (*tubuan anak*), pernikahan (*haroan boru*), dan memasuki rumah baru (*marbongkoya bagas na imbaru*).
- b. *Horja siluluton*, jenis upacara yang berkaitan dengan kesedihan seperti: upacara kematian.
- c. *Horja siulaon*, jenis upacara yang berkaitan dengan silaturahmi seperti: gotong royong.

Dalam praktiknya ketiga jenis ikatan persaudaraan tersebut akan saling mendukung jika hendak melakukan sebuah kegiatan upacara. Apabila salah satu dari ketiga hal tersebut tidak melaksanakan fungsinya, maka acara adat tidak akan boleh dilaksanakan. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam kehidupan bersosial orang-orang Mandailing tidak bisa dipisahkan dari *Dalihan Natolu* (tumpuan yang tiga) menjadi acuan dalam pelaksanaannya.

Beberapa faktor dasar yang menjadi alasan orang Mandailing dalam melaksanakan pesta pernikahan ialah:

- a. Dipertahankannya adat istiadat dalam upacara pernikahan membuktikan bahwa bagi orang-orang Mandailing adat menjadi hal mutlak yang harus mereka laksanakan.
- b. Penggunaan adat dalam acara pernikahan menjadi sarana mempererat tali silaturahmi di antara sesama masyarakat Mandailing. Karena persiapan pernikahan memakan waktu yang cukup lama, hal tersebut menjadi sarana untuk saling berinteraksi.
- c. Selain sebagai sarana mempererat tali persaudaraan, upacara pernikahan juga menjadi sarana dalam melestarikan sebuah kebudayaan.

Beberapa alasan pesta pernikahan menggunakan adat yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing, yaitu:

- a. Dalam pernikahan menggunakan adat, tercermin bahwa orang-orang Mandailing menghargai para pendahulu dan tradisi yang selama ini mereka yakini.

- b. Walaupun pesta pernikahan adat memakan biaya yang cukup besar. Namun hal tersebut menjadi bukti bagaimana orang-orang Mandailing mendedikasikan hidupnya kepada adat yang selama ini menjadi aturan hidup mereka.
- c. Pesta pernikahan merupakan salah satu sarana orang-orang Mandailing dalam mengekspresikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang dilaksanakan sesuai dengan aturan agama dan negara.
- d. Sebagai penguat identitas diri sebagai orang Mandailing. Oleh sebab itu, dalam setiap acara pernikahan akan diusahakan semaksimal mungkin untuk tetap melaksanakan upacara adat walaupun kecil. Hal tersebut menjadi cara orang-orang Mandailing menunjukkan identitas kesukuannya.
- e. Pernikahan dengan upacara adat juga berfungsi sebagai sarana komunikasi di antara sesama orang Mandailing atau masyarakat lainnya, dan pengumuman bahwa sudah dilangsungkan sebuah pernikahan oleh salah satu anggota kelompok orang Mandailing. Hal ini diharapkan akan terus dilanjutkan oleh para generasi penerus.

Pada umumnya orang-orang Mandailing akan terus melestarikan budaya yang selama ini sudah mereka praktikkan secara turun-temurun. Hal ini dimaksudkan agar generasi muda etnik Mandailing memahami dan menghargai hal yang sudah dilakukan oleh para pendahulunya. Semangat untuk melestarikan adat istiadat yang selama ini ada diharapkan muncul dari para generasi muda. Walaupun sedang menghadapi arus modernisasi yang sangat hebat, namun jati diri sebagai orang Mandailing tidak akan hilang.

C. Tradisi *Magido Bantu*

Tradisi ini berasal dari bahasa Mandailing yang bermakna tolong-menolong atau yang berisikan amaliah berupa sumbangan sesuatu, baik berupa uang, barang, tenaga, atau hal lainnya. Tradisi ini menjadi sarana memperkuat ikatan silaturahmi di antara sesama masyarakat Mandailing.

Tradisi *Magido Bantu* ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan di mana pihak *shohibul walimah* meminta tolong kepada masyarakat, kaum kerabat, untuk membantu dalam pendanaan acara pernikahan. Dalam acara pernikahan memerlukan dana yang tidak sedikit namun dapat diatasi dengan *Magido Bantu* (mohon bantu). *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu disebut juga *marpokat* (musyawarah adat). Setelah pelaksanaan hantaran, uang yang sudah diterima oleh pihak *mora* akan dimusyawarahkan kepada para tetua adat dan kerabat. Selanjutnya, akan ditentukan kapan kira-kira waktu yang tepat agar pihak laki-laki menyelesaikan perkara adat yang belum selesai. Selain itu, tradisi *Magido Bantu* juga bermaksud bahwa pihak keluarga mengaharap bantuan dari *kaum solkot* (keluarga dekat), *kahanggi anak boru*, dan *na poso-poso* (pemuda-pemudi). Semua elemen ini akan saling membantu sampai selesai acara pernikahan yang sudah disepakati waktunya.

Di wilayah Tapanuli Selatan, tradisi *Magido Bantu* biasa dikenal dengan nama *martahi*. Penyebutan ini berasal dari kata *tahi*, yang bermakna musyawarah (Hasian Romadon Tanjung, 2015). Walaupun bermakna musyawarah, namun sebagian besar masyarakat hanya mengenal tradisi ini sebagai sebuah acara sosial yang biasa dilaksanakan sebelum pesta pernikahan. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengumpulkan dana dari para *solkot* (sanak famili), orang-orang kampung, dan lainnya yang diperkirakan akan hadir dalam acara pernikahan nantinya. Dana yang berhasil dikumpulkan dalam acara *martahi*, akan diserahkan kepada keluarga pengantin yang akan melangsungkan pesta pernikahan. Dana tersebut dimaksudkan untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang akan melaksanakan pernikahan (Siregar Baumi, 1984:79).

Sementara di wilayah lainnya, tepatnya di daerah Padangsidempuan. Tradisi *Magido Bantu* biasa dikenal dengan nama *marpege-pege*, yang merupakan acara adat yang dilangsungkan sebelum acara pernikahan. Sangkin seringnya tradisi ini dilaksanakan, sehingga sudah menjadi semboyan bagi masyarakat sekitar, yaitu: “*Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul*”.

Di wilayah Padangsidempuan, tradisi ini masih dipraktikkan dengan sangat baik oleh masyarakat sekitar. Tujuan tradisi ini sama dengan tradisi *martahi*, yang bertujuan untuk membantu sang pemilik hajatan dalam hal dana. Kegiatan ini juga dilaksanakan sebelum dilangsungkannya acara pernikahan.

Pada dasarnya, *martahi* dilaksanakan sebagai sarana silaturahmi dan membantu salah satu anggota masyarakat yang hendak ingin melangsungkan pesta pernikahan anaknya. *Martahi* dilaksanakan dengan cara mengundang seluruh keluarga besar untuk datang ke rumah sang tuan rumah untuk bermusyawarah terkait berbagi hal. Dalam pepatahnya, tradisi ini bermakna *magido gogo ningna digaja, magido sora dionggan, magido bisuk dilanduk* (meminta tenaga kepada gajah, meminta suara kepada enggang, dan meminta kebijakan dari kancil). Hal-hal tersebutlah yang akan dimusyawarahkan oleh seluruh keluarga besar. Ketika sedang melaksanakan makan *sipulutu* (ketan), yang dilangsungkan di kediaman calon pengantin.

Adat orang Mandailing yang terikat di dalam ikatan *Dalihan Na Tolu* memiliki prinsip dasar yaitu: *sahancit sahasonangan, sasilulutan sasiriaon*, yang bermakna senang dan sedih akan ditanggung bersama. Selain itu, dalam menghadapi berbagai persoalan di dalam hidup ini, orang Mandailing juga memiliki prinsip lain yaitu: *sahata saoloan, satumtum sapartahian*, yang bermakna harus sepakat dalam berbagai hal.

D. Kajian Terdahulu

Pada bagian ini penulis akan melakukan pembacaan terhadap berbagai macam sumber yang dapat mendukung penelitian yang sedang penulis lakukan. Dalam penelitian ini, penulis banyak mencari sumber dari berbagai buku, artikel, jurnal, dan penelitian lainnya yang relevan. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan utama penulis yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rostina (2010) dengan judul "*Dampak Tradisi Magido Bantu untuk Pelaksanaan Walimah di Jorong Tamiang Ampalu Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat*". Temuan penelitian ini ialah bahwa tradisi *Magido Bantu* banyak membantu pemilik hajatan dalam melaksanakan acara pernikahan.

penelitian ini juga menemukan bahwa dana yang terkumpul dari tradisi tersebut akan digunakan untuk meringankan beban tuan rumah dalam pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis lakukan ialah, sama-sama menjelaskan tentang tradisi *Madigo Bantu*. Sementara yang membedakannya ialah, penulis memasukkan sejarah tentang tradisi *Magido Bantu*.

2. Skripsi yang ditulis oleh Ilham Sadhi (2015) dengan judul "*Martahi Karejo Masyarakat Angola Kajian Semotik Sosial*". Temuan penelitian ini ialah menjelaskan apa saja kegiatan selama pelaksanaan *martahi* dan makna-makna dalam setiap kegiatannya pada tradisi pernikahan masyarakat Angkola. Kegiatan *martahi sahuta* biasanya dilaksanakan ketika hendak melangsungkan *horja godang* (pesta besar) yang mengharapkan bantuan dari berbagai pihak terutama keluarga besar. Bantuan tersebut diharapkan agar acara *horja* tersebut dapat berlangsung dengan baik. Dalam acara ini dapat dikategorikan siapa saja yang termasuk rombongan *magalap boru*, dan siapa yang bertanggung jawab terhadap urusan-urusan lainnya selama pelaksanaan acara *horja*. *Martahi karejo* ialah salah satu tradisi lisan bagi masyarakat Angola yang dilaksanakan pada acara pernikahan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas tradisi yang dilaksanakan untuk saling membantu sang pemilik hajatan. Sementara perbedaannya, penelitian sebelumnya tidak membahas bagaimana tradisi *martahi* dalam pandangan Islam.

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Anisah (2017) dengan judul “*Adat Istiadat Perkawinan Suku Mandailing di Kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal, 1990-2010*”. Menurut penelitian ini, bahwa kebudayaan merupakan adat istiadat, aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama. Perbedaan dalam keberagaman menjadi ciri khusus suku, adat istiadat, bahasa dan suatu cerminan bahwa bangsa Indonesia adalah masyarakat yang majemuk terutama di Kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal. Penelitian ini juga menjelaskan tradisi masyarakat Mandailing untuk melaksanakan *horja godang* di dalamnya harus disertai seni tor-tor dan onang-onang yang dilaksanakan pada suatu tempat yang dinamakan *Gelangang Paradatan*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama membahas adat pernikahan pada suku Mandailing. Sementara perbedaannya ialah, penelitian tersebut tidak menjelaskan secara spesifik bagaimana tradisi *Madigo Bantu*, namun hanya membahas tentang adat pernikahan masyarakat Mandailing.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian ialah sebuah cara atau aturan yang digunakan untuk mendapatkan informasi untuk menyelesaikan penelitian skripsi. Metodologi penelitian berisi tentang metode apa yang digunakan oleh penulis dalam tahapan menyusun penelitian. Metode penelitian dipahami sebagai sebuah cara dalam memperoleh data untuk tujuan dan maksud tertentu (Sugiono, 2010: 12).

Sementara itu, metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang merupakan sebuah aturan penelitian untuk menghasilkan data terperinci berupa kata-kata atau keterangan lisan dari saksi dan tokoh peristiwa yang diamati (Lexy, 2000:3). Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah.

Penelitian yang penulis lakukan termasuk ke dalam penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan secara langsung di lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Penelitian lapangan digunakan agar dapat lebih memahami hal yang sedang diteliti, terutama terkait dengan tradisi *Magido Bantu*. Selain itu, penelitian lapangan juga dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat dan jelas sesuai dengan informasi lisan dari orang-orang yang dianggap kredibel dan mempunyai pengetahuan lebih terkait judul penelitian yang sedang penulis teliti. Dalam penelitian ini, penulis akan fokus mencari tentang *Tradisi Magido Bantu dalam Pernikahan Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat*. Hal tersebut karena tradisi ini ialah tradisi yang sakral dan menjadi keharusan bagi orang Mandailing sebelum melaksanakan acara pernikahan.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa pendekatan untuk mencari data yang akurat terkait tradisi *Magido Bantu*, di antaranya yaitu:

1. Pendekatan Sejarah

Lewat pendekatan ini, penulis akan mengajak narasumber yang akan diwawancarai ke dalam realita yang sebenarnya dengan peristiwa yang telah terjadi. Pendekatan ini bertujuan agar dapat memperoleh informasi terkait peristiwa yang sudah terjadi, terutama terkait dengan pengaruh Islam di dalam pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* (Heri Qusyaeri, 2017).

2. Pendekatan Antropologi

Pendekatan ini didapat dipahami sebagai salah satu cara untuk memahami kebiasaan atau tradisi dari sebuah kelompok masyarakat yang hadir dan tumbuh bersama masyarakat sekitar. Lewat pendekatan ini, dapat mendefenesikan sebuah kebudayaan atau tradisi yang ada di dalam masyarakat dengan sangat detail dan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan di tengah-tengah kelompok masyarakat. Sumber data penelitian ini diperoleh dari wawancara dan studi pustaka. Penelitian ini dilakukan di Jorong Tamiang Ampalu, Kecamatan Koto Balingka, Kabupaten Pasaman Barat. Lokasi ini dipilih karena masih banyak masyarakat Mandailing yang mempraktikkan tradisi *Magido Bantu* sebagai tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu. Penelitian ini penulis laksanakan antara bulan Januari-Maret 2020.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ialah tokoh-tokoh masyarakat setempat yaitu: narasumber, ninik mamak, kepala Jorong Tamiang Ampalu, tokoh adat setempat, dan tokoh yang berpengaruh dalam masyarakat Tamiang Ampalu. Berikut penulis sajikan tabelnya:

NO	NAMA	PENDIDIKAN	UMUR	JABATAN
1	Zulkanedi	Strata-1	38	Kepala Jorong
2	Sahrul	SMA	65	<i>Kompek Suku</i>
3	Ardi	SD	38	<i>Ninik Mamak</i>
4	Askolan Lubis	SMA	39	<i>Ketua Pemuda</i>
5	Ulik	SD	50	<i>Putir</i>
6	Andreas	SMA	34	Tokoh Masyarakat
7	Supna	SD	49	Tokoh Masyarakat

Tabel 1: Daftar nama-nama narasumber
Sumber: Kantor Kejuruan Tamiang Ampalu

Keterangan:

1. Jorong sebagai Ketua RW
2. kompek suku sebagai raja dan mengatur adat istiadat
3. ninik mamak sebagai penghulu adat
4. putir sebagai Bundo Kandung dan memberi arahan pada saat pesta pernikahan

E. Sumber Data

Sumber data ditentukan berdasarkan jerih payah penulis dalam merekonstruksi peristiwa yang terjadi sehingga penulis dapat menentukan siapa narasumber yang dapat penulis wawancarai terkait pemahaman dan pengetahuannya tentang tradisi *Magido Bantu* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat. Dua sumber utama yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah: sumber primer berupa (arsip dan hasil wawancara dengan narasumber), dan sumber sekunder berupa (pembacaan terhadap buku, jurnal, artikel, dan dokumen terkait lainnya).

F. Instrumen Penelitian

Dalam membantu pencarian hasil penelitian, penulis menggunakan instrumen atau alat yang berguna untuk menunjang penelitian ini, di antaranya ialah: pertama ialah diri penulis sendiri. Penulis dapat menjadi penghubung dengan informan yang akan diwawancarai. Kedua, menyediakan kerangka pertanyaan wawancara agar nantinya tidak kebingungan dalam melakukan sesi wawancara. Ketiga, catatan, kamera, alat perekam, dll, yang digunakan untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Adalah sebuah cara pengamatan secara langsung terkait hal-hal yang sedang diselidiki, seperti: sejarah tradisi *Magido Bantu* dan makna apa yang terkandung di dalam tradisi tersebut. Jenis tahapan ini dilakukan untuk mencari penjelasan tentang topik penelitian yang sedang diteliti. Observasi dilakukan secara langsung terhadap objek penelitian yang menjadi tema utama penelitian ini, yaitu: Tradisi *Magido Bantu* dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat.

2. Wawancara

Alasan penulis memilih data dari hasil wawancara ialah, karena dengan melakukan wawancara penulis dapat memperoleh informasi secara langsung. Selain itu, penulis juga dapat mengetahui bagaimana apresiasi dan pendapat dari narasumber mengenai sejarah dan asal muasal dari tradisi *Magido Bantu* yang masih terus dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu.

3. Dokumentasi

Tahapan ini adalah teknik pengumpulan data dan informasi dari hasil wawancara yang hasilnya berbentuk cetak atau tulis. Kemudian, data-data yang ada tersebut penulis interpretasikan dan pahami, apakah semua sumber tersebut sesuai dengan penelitian yang sedang penulis teliti atau tidak.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menghasilkan data dan mengolahnya agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan penelitian. Setidaknya terdapat empat langkah dalam menganalisis data, yaitu:

1. Mengelompokkan hasil data, semua data yang sudah terkumpul baik itu hasil observasi, wawancara, maupun studi literatur yang kemudian disatukan sesuai dengan topik yang sedang diteliti.

2. Menganalisis data, dengan cara deskriptif yang menguraikan secara jelas tentang tradisi *Magido Bantu* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat, berdasarkan data-data yang diperoleh dari wawancara dan studi literatur yang sesuai dengan tema.
3. Setelah menganalisis data, maka data yang diperoleh dan terkait dengan masalah yang lebih mendalam agar sebuah penelitian dapat memperoleh jawaban-jawaban yang tidak terjawab dengan baik dituangkan ke dalam bab pembahasan.
4. Setelah itu, menarik kesimpulan pada pokok permasalahan yang akan diteliti yang disusun dalam sebuah laporan.

I. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam melakukan pengujian data yang sudah diperoleh sehingga benar-benar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan penelitian ini. Maka penulis menggunakan teknik triangulasi untuk memeriksa semua data yang sudah diperoleh (Moleong, 2007:330). Menurut William Wiersma (1986), triangulasi merupakan pengecekan dari sumber-sumber yang telah kita peroleh. Setidaknya dalam penelitian ini, penulis melakukan tiga jenis triangulasi, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Dengan teknik ini, data yang sudah diperoleh akan dicek dan dianalisis seberapa kredibel dan sesuai. Sehingga akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang akan dicek kembali dengan teknik selanjutnya (Sugiyono, 2007:274).

2. Triangulasi Teknik

Dalam melakukan pengecekan data yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik ini dapat digunakan. Apabila dalam pengujiannya terdapat perbedaan data dari hasil penelitian lapangan. Maka penulis sebaiknya melakukan analisis dan diskusi lebih mendalam terkait hal ini (Sugiyono, 2007:274).

3. Triangulasi Waktu

Data wawancara yang diperoleh menggunakan teknik ini akan diuji kevalidan dan kredibilitasnya sehingga menghasilkan data yang kuat. Kemudian, penulis dapat melakukan wawancara kembali, atau melakukan observasi pada waktu yang berbeda. Apabila dalam proses tersebut mendapatkan hasil yang berbeda, maka harus dilakukan secara berulang, sampai memperoleh data yang sesuai (Sugiyono, 2007:274).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Jorong Tamiang Ampalu

1. Letak Geografis

Jorong Tamiang Ampalu terletak sekitar 6 km dari Ibu kota Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat, dengan dibatasi oleh wilayah Kecamatan dan Jorong tetangga. Adapun batas-batas Jorong Tamiang Ampalu yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jorong Situak Barat
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Jorong Lubuk Gadang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Jorong Pemukiman Baru Parit
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Jorong Ulu Simpang

Luas wilayah Jorong Tamiang Ampalu Kecamatan Koto Balingka adalah sebagai berikut:

No	Peruntukan	Luas Wilayah	Ket
1	Fasilitas Umum diantaranya luas tanah untuk jalan	36.85 Ha	
2	Bangunan Umum	36 Ha	
3	Pemakaman	8 Ha	
4	Sawah / Ladang / Tegalan	904,89 Ha	
5	Hutan Rakyat	5 Ha	
Jumlah		1.178.25 Ha	

Tabel 2: Luas wilayah Jorong Tamiang Ampalu
Sumber: Kepala Jorong Tamiang Ampalu.

2. Jumlah Penduduk

Dari survei yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Pasaman Barat, jumlah penduduk yang terdata di wilayah Kecamatan Jorong Tamiang Ampalu adalah sebagai berikut:

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Ket
1	laki-laki	797 Jiwa	
2	perempuan	777 Jiwa	
jumlah		1.984 jiwa	

Tabel 3: Jumlah penduduk di Jorong Tamiang Ampalu
Sumber: Fasilitator Pembangunan Desa Jorong Tamiang Ampalu.

3. Ekonomi

Pada umumnya, mayoritas mata pencaharian dari penduduk Jorong Tamiang Ampalu ialah: petani, buruh, pegawai negeri sipil, karyawan swasta, pedagang dan lainnya. Berikut penulis sajikan tabelnya:

No	Jenis Pekerjaan	Persentase	Ket
1	petani	62,8 %	
2	Buruh Tani	28,7%	
3	Pegawai Negeri Sipil	2,6%	
4	karyawan Swasta	3,1%	
5	perdagangan	2,8%	
Jumlah		100%	

Tabel 4: Mata pencaharian penduduk di Jorong Tamiang Ampalu
Sumber: Fasilitator Pembangunan Desa Jorong Tamiang Ampalu.

4. Kepercayaan

Dalam hal kepercayaan, masyarakat di Jorong Tamiang Ampalu dikenal sebagai masyarakat yang homogen. Pasalnya, di wilayah ini hampir semua penduduknya memeluk agama Islam. Hal ini tidak terlepas dari latar belakang historis wilayah ini, dan juga kebanyakan berasal dari hubungan kekeluargaan.

kekeluargaan atau kekerabatan yang kuat menyebabkan Islam terus menjadi mayoritas. Selain itu, pewarisan agama dari generasi ke generasi selanjutnya membuat hampir semua penduduk di Jorong Tamiang Ampalu beragama Islam. Berikut penulis sajikan jumlah rumah ibadah di wilayah ini:

NO	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	3
2	Mushalla	1
Jumlah		4

Tabel 5: Rumah ibadah di Jorong Tamiang Ampalu
Sumber: Kepala Jorong Tamiang Ampalu.

5. Adat Istiadat

Sebagai agama mayoritas, Islam menjadi cara pandang terbesar orang-orang di Jorong Tamiang Ampalu. Dalam hal kebudayaan, kita dapat mengamati bahwa budaya timur menjadi hal dasar di tengah-tengah masyarakat Jorong Tamiang Ampalu.

Tradisi budaya timur mulai masuk dan berkembang di wilayah Jorong Tamiang Ampalu karena banyak dipengaruhi oleh aliran kepercayaan lokal sebelum Islam masuk. Setelah Islam datang, upacara dan ritual yang selama ini dilakukan oleh masyarakat mulai berubah. Apalagi ketika Islam sudah menjadi agama mayoritas, banyak upacara dan ritual keagamaan yang berubah.

Ritual perayaan yang mendapat pengaruh Islam ialah ketika masuk tahun baru Islam (*Muharram*), warga sekitar akan melaksanakan doa dan upacara sederhana lainnya di masjid atau mushala yang ada di tempat mereka. Apalagi ketika hendak memasuki bulan suci Ramadhan, masyarakat di Jorong Tamiang Ampalu akan melakukan ziarah kubur ke makam kerabat, orang tua, para tetua adat, yang kemudian melakukan tahlilan dan doa bersama untuk kebaikan mereka semua di masjid. Contoh lainnya ialah ketika memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang akan dilakukan di masjid dengan cukup meriah, atau di rumah warga yang rezekinya berlebih.

Hubungan keluarga di Jorong Tamiang Ampalu yang secara geografis termasuk ke dalam wilayah Nagari Parik, sehari-harinya kebanyakan menggunakan budaya Minangkabau, namun berbahasa Melayu. Namun di Jorong Tamiang Ampalu terdapat perbedaan terkait dengan hubungan kekerabatan, hal ini lantaran mayoritas masyarakat di wilayah ini menggunakan budaya dan bahasa Mandailing.

Hubungan kekerabatan di dalam masyarakat Mandailing terwujud dalam konsep *Dalihan Na Tolu*. Segala hal yang berkaitan dengan hal budaya dan sosial masyarakat Mandailing tidak dapat dipisahkan dari konsep ini. Konsep ini diyakini sebagai hasil dari keluhuran budaya Mandailing, pasalnya tidak ditemukan konsep seperti ini pada kebudayaan lainnya. Masyarakat Mandailing sangat meyakini bahwa konsep ini dapat menghasilkan sebuah sistem masyarakat yang baik. Dalam pandangan orang Mandailing, masyarakat yang baik ialah ketika di dalam hubungan sosial di antara sesama masyarakat terdapat kasih sayang (*holong*). Kasih sayang menjadi unsur terpenting di dalam kehidupan orang-orang Mandailing. Karena itu ada istilah dalam pepatah Mandailing: *holong do mula ni ugari* (kasih sayang awal dari adat), atau *holong do maroban domu, domu maroban persaulian* (kasih sayang membawa keakraban, keakraban membawa kebaikan bersama).

Secara makna, *Dalihan Na Tolu* berarti tiga tungku. Ketiga tungku tersebut dianalogikan dengan susunan batu bata yang digunakan untuk menyangga periuk atau kuali ketika sedang memasak. Posisi dari ketiga tungku tersebut harus sama rata dan sejajar. Hal ini dimaknai bahwa periuk adalah sebuah beban yang harus dihadapi, sementara ketiga tungku tersebut akan saling membantu dan bekerja sama untuk menopang beban tersebut yang biasa dikenal dengan istilah *karejo*.

Konsep *Dalihan Na Tolu* ini sering digambarkan seperti sebuah segitiga sama sisi yang terdiri dari: *mora* (pemberi anak gadis), *kahanggi* (kerabat satu marga), dan *anak boru* (penerima anak gadis). Masing-masing struktur di atas akan saling terikat dan membutuhkan yang satu dengan yang lainnya. Ketiga jenis tersebut juga akan saling memuliakan dan menghormati. Dalam satu waktu, posisi ketiga tersebut akan saling bergantian.

Hubungan di antara ketiga konsep tersebut diikat melalui norma dan aturan adat yang dikenal dengan nama *apantunon* (adab). Aturan ini diyakini akan berhasil menciptakan kehidupan yang jauh lebih baik. Orang Mandailing memiliki sebuah pepatah yang berbunyi, “*pantun hagoluan, teas hamatean*”. Pepatah ini bermakna bahwa dengan adat kita dapat hidup, namun jika tidak memiliki adat kita akan binasa.

B. Sejarah Magido Bantu

Perang Padri merupakan salah satu peperangan besar yang terjadi di wilayah Sumatera Barat pada sekitar abad ke-19. Peperangan ini berlangsung antara para pemuka agama yang dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol melawan para kaum adat yang berada di belakang Kerajaan Pagaruyung. Perang yang awalnya bermotif tentang adat ini kemudian lama-kelamaan berubah menjadi perang melawan penjajah Belanda.

Perang ini berlatar belakang dari sekelompok ulama Minangkabau yang baru balik di Mekkah yang menamakan dirinya sebagai Kaum Padri. Para ulama ini menganggap banyak orang-orang Minangkabau yang sudah melakukan perbuatan syirik. Kegiatan yang mereka akan sebagai perbuatan syirik ialah seperti: judi, sabung ayam, madat, mabuk-mabukan, menghisap candu, toleransi dalam hal pembagian waris, dan kewajiban formal agama lainnya. Perlawanan ini hampir terjadi di seluruh Kerajaan Pagaruyung.

Bagi Kaum Adat, biarpun mereka sudah memeluk Islam, namun kebiasaan mereka yang dahulu masih terus dipraktikkan. Hal tersebut yang menimbulkan kemarahan dari Kaum Padri yang menganggap mereka sebagai muslim yang tidak taat. Pada awal abad ke-19, akhirnya terjadi Perang Padri yang dianggap sebagai perang saudara antara Minangkabau dan Mandailing (Hamka, 2018).

Dalam perang ini, Kaum Padri berada di bawah pimpinan *Harimau Nan Salapan*. Sementara Kaum Adat berada di bawah pimpinan Yang Dipertuan Agung Pagayurung yang saat itu dipimpin oleh Sultan Arifiin Muningsyah. Dalam jalannya perang ini, Kaum Adat berada di bawah tekanan dan mereka akhirnya meminta bantuan pihak Belanda. Namun keterlibatan Belanda di dalam perang ini akhirnya membuat jalannya perang ini semakin rumit. Kaum Adat yang sebelumnya meminta bantuan kepada Belanda, namun akhirnya bersama Kaum Padri berbalik melawan Belanda. Perang Padri akhirnya dimenangkan Belanda dengan mengalahkan gabungan Kaum Adat-Kaum Padri. Perang Padri termasuk perang panjang yang memakan banyak korban jiwa, harta benda, dan banyak hal lainnya. Perang dahsyat ini berhasil meruntuhkan kekuasaan Kerajaan Pagaruyung, dan juga menimbulkan dampak ekonomi yang cukup parah. Hal tersebut membuat banyak masyarakat yang melakukan migrasi.

Wilayah Pasaman Barat berada di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan hasil dari pemekaran Kabupaten Pasaman. Kabupaten ini memiliki posisi yang strategis sebagai pintu penyebaran suku Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan sejarah, orang Mandailing yang datang ke Pasaman Barat harus mengikuti tata cara yang dilaksanakan di bawah pimpinan Tuanku Rao. Menurut sejarah pada tahun 1834 merupakan awal masuknya suku mandailing di Kabupaten Pasaman Barat tepatnya di Jorong Tamiang Ampalu di bawah kepemimpinan Raja Sutan Nalaus memulai permukiman di wilayah tepian barat Nagari Parit kecamatan Koto Balingka yang dinamakan Jorong Tamiang Ampalu.

Seperti pada pembahasan sebelumnya, tradisi *Magido Bantu* lahir dan dipercaya oleh masyarakat, khususnya masyarakat Tamiang Ampalu karena *Magido Bantu* ini mengandung nilai sosial yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, tradisi *Magido Bantu* dalam acara pernikahan pada masyarakat Tamiang Ampalu adalah suatu gerakan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat baik dari segi *Kompek Suku*, *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, *Cerdik Pandai*, Tokoh masyarakat serta perangkat- perangkat desa lainnya *Magido Bantu* pada acara pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu.

Tradisi *Magido Bantu* adalah sebuah peninggalan tradisi Mandailing yang dilakukan secara turun-temurun, dengan arti kata tradisi *Magido Bantu* ialah meminta bantuan kepada keluarga, serta masyarakat sekitar untuk meringankan beban atau pekerjaan sebelum melaksanakan pesta pernikahan. Berbicara tentang tradisi *Magido Bantu* sejak zaman dahulu sebenarnya memiliki keunikan dan keberagaman, yaitu:

Tradisi *Magido Bantu* pada zaman dahulu merupakan suatu kegiatan yang bersifat wajib bagi masyarakat untuk membantu kaum familinya dengan cara memberikan makanan, beras, kelapa, ayam, sayur-sayuran dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan kegiatan sumbangsih yang secara langsung menyerahkan bahan-bahan pokok kepada pihak yang ingin melaksanakan pernikahan dan masyarakat bergotong-royong mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan dalam tradisi *Magido Bantu*. Sebelum melaksanakan tradisi *Magido Bantu* pihak masyarakat yang ingin melaksanakan tradisi ini pertama kalinya harus memberitahukan atau meminta izin kepada *Ninik Mamak* sebagai bukti penghormatan. Kemudian *Ninik Mamak* menerima bukti penghormatan ini sebagai tanda warga atau masyarakatnya ingin melaksanakan *Magido Bantu*. Kemudian *Ninik Mamak* memerintahkan pihak *Kahanggi* untuk membuat dapuran dan dihantarkan kepada barisan *hatobangon* di jorong Tamiang Ampalu.¹

Tradisi *Magido Bantu* pada zaman sekarang ini sebenarnya tidak jauh beda dengan tradisi *Magido Bantu* pada zaman dahulu, di mana masyarakat sekarang ini membantu sanak familya dengan cara memberikan uang secara langsung kepada keluarga atau kerabat (masyarakat) yang ingin melaksanakan *Magido Bantu*. Seiring dengan perkembangan zaman saat sekarang ini pihak yang melaksanakan tradisi *Magido Bantu* menyediakan makanan seperti pulut, bubur, kopi manis, roti dan sebagainya sesuai kesanggupannya. Hidangan ini sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat yang datang yang telah memberikan bantuannya.

¹ Wawancara dengan Ulik, 26 Agustus 2020.

demikian pula halnya dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang telah berlaku di Jorong Tamiang Ampalu pada umumnya. Sebelum pelaksanaan pesta perkawinan besar (*horja godang*) sudah menjadi kebiasaan masyarakat untuk membantu dan meringkankan beban dari anggota masyarakat lainnya.

Jadi tradisi *Magido Bantu* pada umumnya sudah melekat pada masyarakat Tamiang Ampalu di saat sebelum mengadakan pesta pernikahan. Tradisi *Magido Bantu* tersebut adalah merupakan kegiatan dan tanggung jawab bersama karena merupakan suatu amanah bagi setiap mereka yang akan melaksanakan pernikahan.

Menurut Sahrul Sutan Bandaro salah seorang *Kompek Suku* di Jorong Tamiang Ampalu.² Tradisi *Magido Bantu* pada acara pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu yang pada mulanya ialah sebuah kegiatan atau bantuan orang-orang atau masyarakat yang berupa uang, makanan, dan lain sebagainya yang diantarkan ke rumah orang yang mengadakan tradisi *Magido Bantu* untuk membantunya mengurus atau meringkankan beban biaya yang akan dikeluarkan pada acara pernikahan tersebut.

Pada mulanya, tradisi ini menjadi suatu pemberian yang sifatnya wajib sebagai mana yang dipercayai dan diyakini oleh sebagian besar masyarakat Tamiang Ampalu pada saat itu. Namun tradisi *Magido Bantu* merupakan suatu pemberian yang bernilai sedekah secara ikhlas kepada orang yang akan mengadakan pesta pernikahan sebagai suatu kegiatan sosial bagi setiap mereka yang mengadakan tradisi *Magido Bantu*.

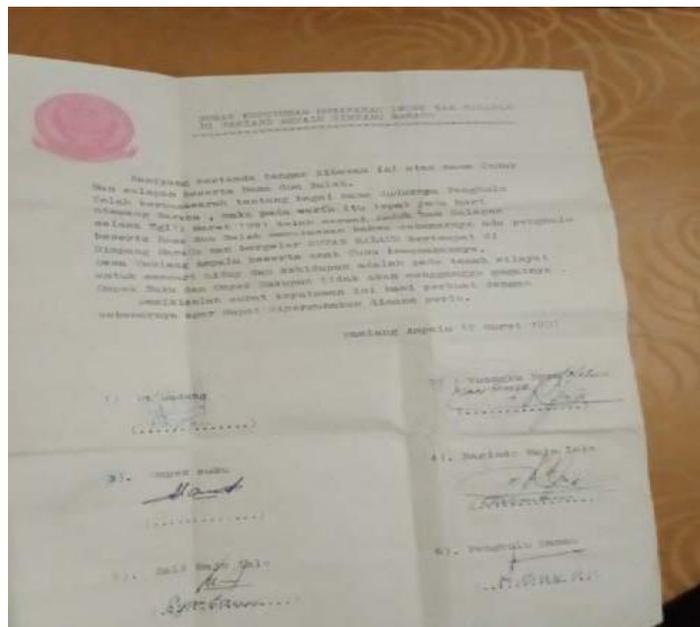
Jadi tradisi *Magido Bantu* yang sudah melekat pada masyarakat Jorong Tamiang Ampalu di setiap acara pernikahan merupakan kegiatan yang mengandung nilai-nilai positif yang berkaitan dengan kegiatan sosial masyarakat yang pada umumnya tradisi ini melambangkan istilah gotong-royong untuk mewujudkan hubungan kekeluargaan dalam hidup bermasyarakat.³

² Wawancara dengan Sahrul Sutan Bandaro, 14 Agustus 2020.

³ Wawancara dengan Suhari Ardi, 20 Agustus 2020.

Menurut Suhardi salah seorang *Ninik Mamak* di Jorong Tamiang Ampalu, tradisi *Magido Bantu* ini adalah suatu tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang, yang pada hakekatnya tradisi ini berasal dari tanah Tapanuli (Mandailing) yang dibawa oleh para tokoh-tokoh Mandailing. Sehubungan dengan masuknya penjajahan di tanah Sumatera banyak orang-orang yang mengungsi dan mencari tempat permukiman yang baru untuk menghindari perlawanan penjajah. Maka dari itu orang-orang Mandailing mulai memasuki tanah Sumatera Barat untuk mendirikan permukiman yang baru.⁴

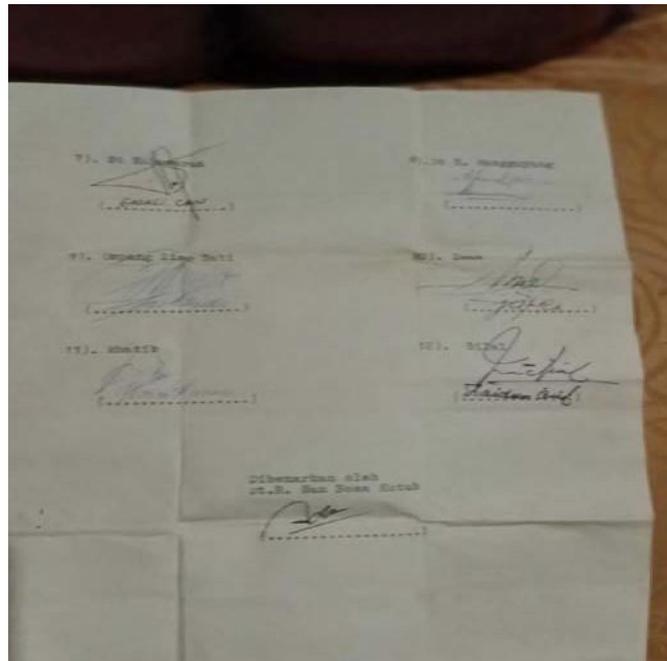
Dengan kejadian yang sama maka adat dan suku Mandailing mulai tersebar di tanah Sumatera Barat tepatnya di Nagari Parik. Pada masa ini adalah awal masuknya adat dan tradisi *Magido Bantu* di Jorong Tamiang Ampalu, yang dibawa oleh seorang patih kerajaan dari tanah Mandailing. Pada masa inilah lahirnya nama Tamiang Ampalu di Nagari Parik yang dipimpin oleh seorang Raja yang bernama Sutan Nalaus yang terkenal dengan silsilah adat Mandailingnya. Raja Sutan semula bermukim di Tamiang Ampalu sekitar tahun 1833 tepatnya saat peristiwa Perang Paderi di Sumatera Barat.



Gambar 1: Foto silsilah salah satu Raja Mandailing yang ada di Pasaman Barat

Sumber: Koleksi pribadi Suhardi Ardi

⁴ Wawancara dengan Suhari Ardi, 20 Agustus 2020.



Surat ini adalah salah satu bukti bahwa Raja Sutan Nalaus pernah tinggal dan menetap sebagai Raja atau pendahulu yang mengatur adat istiadat dan tradisi *Magido Bantu* yang ada kecamatan koto balingka di jorong Tamiang Ampalu. Raja Sutan Nalaus dikenal sebagai Raja yang sangat bijaksana dalam masa kepemimpinannya, ia dikenal dengan ramah tamahnya terhadap masyarakat sehingga masyarakat sangat menghormati kepemimpinan Raja Sutan Nalaus. Dalam masa kepemimpinannya, Raja Sutan Nalaus mengembangkan adat dan tradisi suku Mandailing sebagai tatanan kerajaan pada masa itu.

Suatu masa Raja Sutan Nalaus memerintahkan kepada masyarakatnya untuk berkumpul di aula kerajaan guna untuk mengadakan Musyawarah terhadap pembahasan mengenai adat dan tradisi yang akan digunakan sebagai panutan kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil musyawarah tersebut timbullah kata Tradisi *Magido Bantu* yang berarti meminta bantuan dalam melaksanakan adat pernikahan.

Tradisi *Magido Bantu* ini bertujuan untuk saling membantu atau bergotong royong di dalam melaksanakan pernikahan dan sebagai perwujudan masyarakat yang kompak serta tidak membedakan mana yang mampu dan mana yang kurang mampu. Semenjak itulah tradisi ini menjadi sebuah tradisi turun temurun bagi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu.

Dari generasi ke generasi, tradisi ini sudah diwariskan oleh nenek moyang atau pendahulu kampung Tamiang Ampalu dengan tujuan masyarakatnya hidup dalam lingkungan kekeluargaan, keharmonisan dan menjunjung istilah *Dalihan Na Tolu*. Istilah ini berarti segala aktivitas sosial budaya tidak bisa dipisahkan dari istilah ini. Istilah ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Mandailing dan tidak ditemukan pada tradisi lainnya. Dalam pandangan orang Mandailing, *Dalihan Na Tolu* menjadi sebuah aturan hidup yang sangat ideal bagi mereka.⁵

Jadi tradisi *Magido Bantu* ini bermula dari seorang Raja yang pertama kali bermukim di Ranah Koto Balingka tepatnya di Tamiang Ampalu setelah berpindah dari tanah Mandailing, beliau adalah salah satu gelar Yang Dipertuan Raja Sutan Nalaus sebagai pemuka adat Mandailing di Tamiang Ampalu dan sampai saat ini tradisi *Magido Bantu* masih diakui oleh kalangan masyarakat.

⁵ Wawancara dengan Suhari Ardi, 20 Agustus 2020.

C. Tradisi *Magido Bantu* untuk Pelaksanaan Pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu

Tradisi *Magido Bantu* dalam bahasa Mandailing yang bermakna saling membantu atau tolong-menolong berupa seperti: beras, gula, bihun, kue, uang, kado, dan jenis sembako lainnya. Tradisi *Magido Bantu* ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan, di mana pihak-pihak yang ingin melaksanakan pernikahan meminta tolong kepada masyarakat, kaum kerabat untuk membantu dalam pendanaan acara pernikahan tersebut sesuai dengan hasil wawancara *Ninik Mamak* Tamiang Ampalu yang menyatakan bahwa:

*“Tradisi Magido Bantu adalah sebuah istilah dalam bahasa mandailing yang mempunyai arti minta tolong yang berisikan Amaliah sumbang-menyumbang sesuatu yang berupa uang dengan tujuan saling membantu sesama muslim serta menyambung kekerabatan (silaturahmi) memperkuat ukwah islamiyyah”.*⁶

Hal senada juga disampaikan oleh ketua pemuda Jorong Tamiang Ampalu yang menyatakan bahwa:

*“Dalam acara pernikahan memerlukan dana yang tidak sedikit namun dapat diatasi dengan Magido Bantu (mohon bantu) Magido Bantu yaitu mengundang seluruh keluarga dekat, jauh dan masyarakat untuk datang kerumah yang punya hajat walimah”.*⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa tradisi *Magido Bantu* merupakan tradisi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu bagi masyarakat yang menginginkan acara pernikahan dan meminta pertolongan para kerabat serta kaum kerabat dan lapisan masyarakat untuk menyumbang dalam pendanaan kegiatan pernikahan tersebut. Demikian pula, tradisi *Magido Bantu* merupakan tradisi yang sudah berlangsung secara turun-temurun, yaitu pemberian yang diberikan oleh seseorang kepada

⁶ Wawancara dengan Ardi, 20 Agustus 2020.

⁷ Wawancara dengan Askolan Lubis, 21 Agustus 2020.

Tradisi *Magido Bantu* adalah sebuah tradisi yang sudah dilaksanakan sejak lama oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi ini dilakukan untuk memberikan bantuan kepada seorang anggota masyarakat yang akan melangsungkan sebuah pesta pernikahan. Setiap orang akan memberikan sumbangan dan akan dikembalikan Ketika mengadakan pernikahan.⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat dipahami tradisi *Magindo Bantu* ialah tradisi untuk memberikan bantuan sumbangan kepada sanak keluarga yang akan melangsungkan pernikahan dan sifatnya lebih ke sumbangan atau bantuan. Orang-orang yang memberi bantuan pada tradisi *Magido Bantu* akan dibalas bantuannya Ketika dia juga hendak membuat pesat pernikahan.

Oleh sebab itu, masyarakat Jorong Tamiang Ampalu masih terus melestarikan tradisi ini sebagai warisan dari nenek moyang. Tradisi *Magido Bantu* masih terus dilestarikan sampai sekarang karena tradisi ini sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu, terutama ketika hendak melaksanakan pesta pernikahan.

D. Pelaksanaan Tradisi *Magido Bantu* dalam Adat Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat

Berdasarkan penjelasan judul di atas untuk tata cara pelaksanaan *Magido Bantu* ini adalah menjelaskan bagaimana proses *Magido Bantu* itu dilaksanakan, dengan demikian proses *Magido Bantu* ini dapat dijelaskan secara rinci sesuai dengan hasil penelitian penulis. Pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* ini dilaksanakan sebelum acara pernikahan, di mana pihak yang ingin mengadakan pesta pernikahan meminta tolong kepada masyarakat, kaum kerabat, pemuda, dan seluruh *Ninik Mamak* untuk membantu dalam pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* guna untuk mengumpulkan hasil sumbangan dari pihak masyarakat setempat. Dengan demikian pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* ini dapat terlaksana dengan lancar. Berdasarkan hasil wawancara dengan *Putir Ulik* mengatakan tata cara tradisi *Magido Bantu* sebagai berikut:

⁸ Wawancara dengan Zulkanedi, 30 Agustus 2020.

Pertama: keluarga yang ingin mengadakan tradisi *Magido Bantu* menyiapkan *Dapuran* yang berisikan daun sirih, tembakau, pinang, soda, dan rokok untuk dibawa ke *ninik mamak*, *kompek suku*, *putir*, dan *hatobangan*, sebagai penghormatan kepada pemangku adat tersebut. *Dapuran* ini adalah suatu contoh penghormatan kepada perangkat *Hatobangan* seperti: *kompek suku*, *ninik mamak*, dan *putir* supaya acara *Magido Bantu* diberi kelancaran sampai hari pelaksanaan pernikahan.



Gambar 2: *Dapuran* yang berisi berbagai macam rempah
Sumber: Dokumentasi penulis

Kedua: yaitu bermusyawarah dan berkumpul *ninik mamak*, *kompek suku*, *putir*, tokoh masyarakat untuk membicarakan tata cara pelaksanaan *Magido Bantu* dan menentukan hari untuk mengadakan *Magido Bantu*. Masyarakat dan perangkat *hatobangan* berkumpul dan bermusyawarah menentukan hari yang tepat untuk mengadakan tradisi *Magido Bantu*.



Gambar 3: Para perangkat adat sedang melaksanakan musyawarah
Sumber: Dokumentasi penulis

Ketiga: yaitu memberitahukan kepada seluruh masyarakat supaya diminta kehadirannya untuk menghadiri acara *Magido Bantu* dan memberitahukan kepada seluruh kaum ibu-ibu supaya dapat hadir dan membantu memasak pulut ataupun masakan lainnya. Hal ini juga sudah menjadi tradisi para ibu-ibu memasak pulut untuk orang yang akan datang di acara *Magido Bantu*, untuk dihidangkan pada saat acara tersebut dan juga bisa dibawa pulang untuk hidangan di rumah.



Gambar 4: Ibu-ibu sedang memasak hidangan yang akan disajikan pada acara *Magido Bantu* secara Bersama-sama
Sumber: Dokumentasi penulis

Keempat: masyarakat yang menghadiri acara *Magido Bantu* sama-sama memakan pulut dan memberikan sumbangan seikhlas hati untuk membantu keluarga yang akan mengadakan pesta nantinya.



Gambar 5: Masyarakat yang hadir pada acara *Magido Bantu* memakan pulut secara Bersama-sama
Sumber: Dokumentasi penulis

Di sinilah acara puncak masyarakat menghadirkan pulut dan menghitung jumlah sumbangan yang didapatkan dari tradisi *Magido Bantu*. Supaya pesta pernikahan nantinya tidak banyak mengeluarkan biaya.⁹

Dari analisis penulis selama melihat secara langsung pelaksanaan tradisi *Magido Bantu* oleh masyarakat Jorong Taming Ampalu, penulis menilai bahwa tradisi ini adalah sebuah tradisi yang didasari sikap tolong-menolong secara ikhlas. Dalam tradisi ini, pesta pernikahan dilaksanakan dengan target dan waktu yang sudah ditentukan oleh *Ninik Mamak*, untuk pelaksanaannya, begitu pula tentang terlaksananya proses *Magido Bantu* ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh keluarga atau orang yang akan mengadakan acara *Magido Bantu*. Oleh sebab itu, seluruh rangkaian tradisi ini dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan bersama orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Menurut Askolan (Ketua Pemuda Jorong Tamiang Ampalu), beliau menyampaikan bahwa seluruh rangkaian tradisi *Magido Bantu* merupakan sebuah tradisi yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan sosial dalam masyarakat. Sehingga masyarakat yang sudah mendapatkan informasi tentang *Magido Bantu* agar berkenan hadir dalam acara tersebut sebagai bukti hubungan sosial sesama masyarakat. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tradisi *Magido Bantu* merupakan acara awal sebelum diadakan pernikahan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi *Magido Bantu* bagi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu dibagi menjadi beberapa kriteria yang meliputi:

1. Tradisi *Magido Bantu* Famili, adalah mengundang kerabat terdekat untuk membicarakan rencana pernikahan sekaligus untuk penggalangan dana dan membantu biaya pernikahan tersebut.
2. Tradisi *Magido Bantu* Umum, adalah mengundang seluruh masyarakat ke rumah yang punya hajat *Magido Bantu*, yang harus diundang seluruh masyarakat yang dekat dan jauh, baik laki-laki maupun perempuan.

⁹ Wawancara dengan Putik Ulir, 26 Agustus 2020.

dalam *Magido Bantu* umum tidak saja pada masyarakat di sekitar Jorong diselenggarakan pernikahan tapi sampai pada masyarakat luas, di luar Jorong bahkan di luar Nagari.

3. Tradisi *Magido Bantu* Pemuda, mengundang seluruh remaja yang ada di kampung tersebut. Di sini yang dimaksud pemuda ialah khusus pria dan wanita yang belum menikah yang rata-rata umur 17 tahun ke atas. Sebenarnya undangan pemuda untuk *Magido Bantu* ini adalah undangan khusus dari calon mempelai pria dan wanita, sebagai mana bentuk kebersamaan dan simpati, karena yang bersangkutan akan meninggalkan masa-masa lajangnya.
4. Tradisi *Magido Bantu* bagi kaum ibu-ibu biasanya dari pagi sampai sore seluruh ibu-ibu datang ke rumah *Magido Bantu* tersebut, seluruh ibu-ibu duduk dulu sebentar sambil minum air yang sudah dihidangkan tuan rumah, kemudian biasanya kalau ibu-ibu sudah akan pulang, ibu-ibu tersebut memberikan uang pada orang yang *Magido Bantu*. Biasanya uang diberikan pada ibunya yang mau mengadakan pernikahan. Setelah uang diberikan ibu-ibu yang diundang pun diberikan pulut yang sudah dimasak tadi untuk dibawa pulang.¹⁰

Dari pemaparan di atas, jelaslah sudah macam-macam jenis dari tradisi *Magido Bantu* yang dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu. Orang-orang yang terlibat di dalam tradisi ini biasanya hadir di dalam kegiatan yang dikenal dengan nama *pajugukkon*. Biasanya orang-orang yang diundang dalam tradisi ini ialah, *kompek suku*, *ninik mamak*, Alim ulama, tokoh masyarakat serta kerabat keluarga yang guna melancarkan maksud dan tujuan yang ingin meminta *Magido Bantu*.

¹⁰ Wawancara dengan Askolan Lubis, 21 Agustus 2020.

Kepala Jorong Taming Ampalu juga menjelaskan kepada penulis bahwa, setiap orang yang diundang dalam acara *pajugukkon*, biasanya adalah orang-orang yang diundang langsung oleh pelaksana *Magido Bantu*. Untuk di dalam rumah pelaksana *Magido Bantu* khususnya untuk para *ninik mamak*, *Alim Ulama*, tokoh masyarakat serta kerabat-kerabat terdekat guna mensukseskan dan melancarkan maksud dan tujuan dari pelaksanaan yang ingin mendapatkan bantuan.¹¹

Sedangkan untuk pemuda maupun karib-kerabat yang lainnya dilaksanakan biasanya di rumah tetangga yang mengadakan acara *Magido Bantu*. Acara *pajugukkon* tersebut akan disampaikan maksud dan tujuan dari undangan tersebut sebagaimana hasil wawancara yang mengatakan bahwa: bagi masyarakat umum atau pemuda dilakukan di rumah tetangganya yang mengadakan *Magido Bantu*, pada kesempatan tersebut disampaikan oleh tukang Obar (orang yang menyampaikan tujuan dari undangan *pajungukon*) untuk *Magido Bantu* terhadap undangan. Menurut Supna sebagai tokoh masyarakat, tradisi *Magido Bantu* yang terjadi di Jorong Tamiang Ampalu salah satu contohnya perkawinan pita sebagai berikut:

1. Pita yang mengadakan *Magido Bantu* pada hari sabtu, 27 agustus 2020 yang dimulai pada pukul 10.00 s/d 21.30 WIB. Didapatkan hasil jumlah uang sebesar Rp. 5.000.000 inilah bantuan masyarakat yang mengadakan acara *Magido Bantu*. Dari bantuan tersebut orang mengadakan pesta pernikahan bisa sedikit membantu mereka untuk melaksanakan pesta nantinya.
2. Kegiatan tradisi *Magido Bantu* yang pada dasarnya adalah sumbangan yang dikeluarkan oleh tamu yang diundang oleh pihak keluarga yang akan mengadakan pesta pernikahan dan sekarang tradisi *Magido Bantu* tersebut dicatat, karena *Magido Bantu* ini sifatnya hutang-piutang yang suatu saat akan ditagih oleh orang yang memberikan bantuan *Magido Bantu* tersebut, sehingga setiap *Magido Bantu* yang disumbangkan oleh para tamu harus dicatat.¹²

¹¹ Wawancara dengan Zulkanedi, 30 Agustus 2020.

¹² Wawancara dengan Supna, 29 Agustus 2020.

3. Perkawinan Hamidah Lubis yang mengadakan *Magido Bantu* pada hari Selasa, September 2020 yang dimulai pada pukul 10.000 s/d 21.30 WIB. Didapatkan hasil jumlah uang sebesar Rp 6.000.000 dengan adanya pengembalian sumbangan mempunyai dampak sebagaimana hasil wawancara penulis yang menyatakan bahwa dari perkawinan tersebut menimbulkan dampak bagi orang tua Hamidah karena setelah terjadinya perkawinan menimbulkan hutang sebesar 4.000.000 adapun untuk pengembalian *Magido Bantu*, pengembalianya mengikuti harga saat di mana ia diminta untuk mengembalikannya.

Berdasarkan dari hasil pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa tradisi *Magido Bantu* biasanya dilakukan sebelum pelaksanaan pesta pernikahan. Kegiatan ini bertujuan bahwa pihak keluarga yang akan menyelenggarakan pesta, akan meminta bantuan kepada kerabat, dan masyarakat setempat, terutama perihal pendanaan. Tradisi ini merupakan tradisi yang sudah lama dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu. Tujuan dilaksanakannya tradisi ini ialah untuk membantu meringankan beban keluarga yang hendak melasungkan pesta pernikahan. Selain itu tradisi ini juga dimaksudkan untuk memperkuat tali silaturahmi di antara kaum kerabat dan masyarakat setempat. Tradisi ini juga dilaksanakan untuk memperkenalkan dan mendoakan calon pengantin yang akan menikah, agar pernikahannya mendapat berkah dan ridho dari semuanya, terutama dari Tuhan Yang Maha Esa.

E. Pandangan Hukum Islam Terhadap Tradisi *Magido Bantu* dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu

Islam dan tradisi merupakan dua hal yang berbeda, namun tetap terkait dan saling mempengaruhi. Islam merupakan sebuah perilaku kehidupan yang sesuai dan ideal, sementara tradisi merupakan sebuah hasil ciptaan manusia yang berasal dari ajaran para pendahulu yang kemudian menjadi sebuah adat dan kebiasaan masyarakat sekitar.

Islam membicarakan sebuah ajaran yang luhur dan baik, sementara tradisi ialah kebiasaan manusia yang berasal dari pemaknaan lingkungan sekitarnya (Taufik,2005:44). Terdapat banyak ragam tradisi di Indonesia salah satu untuk mengekspresikannya adalah adat istiadat dan budaya. Adat istiadat merupakan tempat komunikasi antara satu sama lain yang merupakan perekat antara masyarakat. Salah satunya adalah tradisi masyarakat Mandailing yaitu tradisi *Magido Bantu*.

Menurut tokoh agama di desa Tamiang Ampalu tradisi *Magido Bantu* merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Mandailing sebelum melangsungkan pernikahan. Tradisi ini juga diperbolehkan dalam Islam karena tidak melanggar syariat-syariat Islam.¹³ Tradisi ini tidak dilarang dalam Islam karena di dalamnya banyak mengajarkan tentang kebaikan. Dalam hal ini tradisi *Magido Bantu* tidak bertentangan dengan islam. Orang-orang yang membantu harus ikhlas dengan sepenuh hati untuk membantu keluarga yang ingin mengadakan pesta pernikahan.

Tradisi *Magido Bantu* ini juga mengajarkan kepada kita untuk saling tolong-menolong seperti yang tercantum di dalam al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2, yang berbunyi sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah SWT, Sesungguhnya Allah SWT amat berat siksa-Nya” (Q.S. al-Maidah:2).

¹³ Wawancara dengan Sahdiwan, 28 Agustus 2020.

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ) رواه البخاري

Artinya: “Bahwasanya Abdullah bin Umar r.a. mengabarkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, muslim yang satu adalah saudara muslim yang lain; oleh karena itu ia tidak boleh menganiaya dan mendiamkannya. Barang siapa memperhatikan kepentingan saudaranya, maka Allah SWT akan memperhatikan kepentingannya. Barang siapa membantu kesulitan seorang muslim, maka Allah SWT akan membantu kesulitannya dari beberapa kesulitannya nanti pada hari kiamat. Dan barang siapa menutupi (aib) seorang muslim, maka Allah akan menutupi (aib-nya) pada hari kiamat”. (HR. Bukhari).

Tradisi *Magido Bantu* sudah dilakukan semenjak dahulu dan tetap dilestarikan hingga sekarang. Jika dikembalikan analisis hukumnya metode ushul fikih dengan menggunakan *urf*. Dalam pemaknaan yang lebih dalam, *urf* adalah sesuatu yang sudah biasa dilakukan oleh masyarakat yang dilakukan di dalam pergaulan sehari-hari, dan dipraktikkan secara terus-menerus yang kemudian sudah menjadi kebiasaan dan dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Adapun dalil yang menjadi landasan dalam penggunaan *urf* yaitu hadis Nabi Muhammad SAW yang berbunyi:

وَعِنْدَ اللَّهِ وَوَعِنْدَ اللَّهِ حَسَنٌ، وَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ سَيِّئًا؛ فَمَا رَأَى الْمُسْلِمُونَ حَسَنًا؛ فَسَيِّئٌ

Artinya: “Apa yang dipandang oleh orang-orang Islam baik maka baik pula di sisi Allah SWT, dan apa yang dipandang oleh orang-orang Islam jelek maka jelek pula di sisi Allah SWT (HR. Ahmad)”. (Hambal, 1999 :323).

Hadis tersebut berkaitan dengan tradisi *Magido Bantu* yang masih dipraktikkan oleh masyarakat Mandailing di Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi ini dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat sekitar. Tradisi ini tidak bertentangan dengan syariat Islam karena banyak mengajarkan kebaikan. Sesuai dengan narasumber yang penulis wawancarai, tradisi ini sudah dilakukan secara turun-temurun.

Tradisi *Magido Bantu* yang ada di jorong Tamiang Ampalu diperbolehkan dalam islam dikarenakan dalam tradisi *Magido Bantu* ini untuk membantu sesama Akan tetapi keberadaan tradisi juga menimbulkan perdebatan. Islam merupakan agama yang syariatnya sempurna berfungsi untuk mengatur setiap makhluk yang ada di bumi. Larangan yang membawa kebaikan salah satunya adalah meninggalkan ajaran atau kebiasaan nenek moyang atau para eluhur tedahulu yang bertentangan dengan islam. Yang sebagaimana telah Allah Firmankan dalam Al- Qur'an.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا^{٥٧}
 أَوْلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah SWT.” Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun, dan tidak mendapat petunjuk.” (Al-Baqarah:170).

Dalam ayat tersebut Allah SWT memerintahkan kepada orang musyrik agar mereka mengikuti aturan dan perintah Allah SWT bukan ajaran nenek moyangnya. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa tidak semua hal yang sudah dilakukan oleh nenek moyang dapat terus dipraktikkan. Padahal nenek moyang mereka itu tidak berilmu dan tidak memiliki petunjuk. Tetapi mereka masih saja terus mempraktikkan ajaran nenek moyangnya. Hal ini juga terdapat pada firman Allah SWT yang membantah bahwa nenek moyang mereka tidak berada di atas petunjuk. Berikut penulis sajikan arti ayat dalil tersebut:

Artinya: “Dan apabila dikatakan kepada mereka marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah SWT dan mengikuti Rasul. Mereka menjawab cukuplah bagi kami apa yang kami dapat dari nenek moyang kami. Apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak pula mendapat petunjuk.” (Al-Maidah:104).

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa ketidakpatuhan orang-orang kepada Allah SWT dan memilih mengikuti ajaran nenek moyangnya. Terdapat kepercayaan tertentu bagi mereka yang mengikuti ajaran nenek moyangnya seperti keselamatan, kebahagiaan dan ketenangan hidup yang menjadi tradisi masyarakat di setiap daerah. Sebelum melestarikan suatu tradisi harus mengetahui makna apa saja yang terkandung pada prosesi pelaksanaannya apakah melanggar Agama Islam atau tidak. Dari yang penulis ketahui tradisi *Magido Bantu* tidak melanggar atau tidak bertentangan dengan islam tetapi sangat-sangat dianjurkan oleh islam bahwa kita sesama masyarakat harus saling tolong menolong.

F. Manfaat dan Tujuan Tradisi *Magido Bantu* untuk Pelaksanaan Pernikahan di Jorong Tamiang Ampalu

Pada acara tradisi *Magido Bantu* yang merupakan salah satu kearifan lokal berupa musyawarah dengan kriteria yang merupakan kunci dasar dari aktivitas tersebut, meliputi adanya sikap saling terbuka, saling memberikan informasi, upaya dalam membahas suatu hal yang dianggap penting dan adanya sikap tidak merasa benar.

Kriteria kunci ini merupakan dasar dalam membangun pola hidup untuk selalu berdiskusi mengenai suatu hal yang memungkinkan seseorang atau kelompok masyarakat. Keputusan hasil musyawarah adalah keputusan bersama yang disepakati demi terlaksananya suatu keinginan pihak-pihak yang mengadakan tradisi *Magido Bantu*.

Tradisi *Magido Bantu* mendorong semua pihak untuk membangun pandangan yang sama bahwa komunikasi adalah sesuatu yang wajib dan perlu dilakukan dalam membahas secara bersama-sama suatu permasalahan. Tradisi *Magido Bantu* tidak hanya dipandang sebagai suatu kegiatan musyawarah, kelompok yang harus diikuti oleh beberapa orang, akan tetapi kegiatan musyawarah ini melibatkan semua pihak atau seluruh lapisan masyarakat setempat.

Kegiatan *Magido Bantu* ini sebenarnya telah ada sejak lama dan terus terpelihara serta berkembang di tengah-tengah masyarakat Tamiang Ampalu. Pada tradisi yang berwujud *Magido Bantu* ini, terdapat nilai luhur yang perlu dilestarikan yaitu bahwa tolong-menolong adalah suatu kegiatan yang baik dalam hidup bermasyarakat guna untuk meringankan beban atau tanggungan yang akan dikeluarkan oleh pihak *Magido Bantu*.

Nilai-nilai yang dijadikan syarat dalam tradisi atau budaya adalah sejalan dengan prinsip komunikasi efektif. Dalam komunikasi sesuatu yang dapat dinilai benar maupun salah apabila dinyatakan melalui bahasa yang dapat dipahami dan rasional, bukan karena adanya dilarangnya dari moralitas agama atau otoritas adat. Untuk mencapai komunikasi yang baik dan efektif, setiap peserta tradisi *Magido Bantu* memiliki kesempatan untuk berbicara secara bebas dan adil dalam memberikan pandangannya. Kesepakatan dalam *Magido Bantu* yaitu kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang hadir dalam acara tersebut.

Adapun tujuan dari tradisi *Magido Bantu* ialah untuk membantu dan meringankan orang yang hendak menyelenggarakan pernikahan, sebagaimana yang disampaikan oleh Andreas warga Tamiang Ampalu sebagai berikut:

*“Tujuan dari Magido Bantu, ialah untuk meringankan dan membantu orang yang hendak melaksanakan pernikahan pernikahan.”*¹⁴

Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Pemuda yang menyatakan bahwa:

*“Pada dasarnya tradisi Magido Bantu adalah untuk membantu dan meringankan masyarakat untuk mengadakan yang namanya pernikahan, demikian pula untuk mempererat tali silaturahmi dan menyaksikan bahwa kedua mempelai telah sah menjadi suami istri.”*¹⁵

¹⁴ Wawancara dengan Andreas, 30 Agustus 2020.

¹⁵ Wawancara dengan Askolan Lubis, 21 Agustus 2020.

Tradisi *Magido Bantu* ini sudah dilakukan secara turun temurun, dari masa ke masa dan masih berlangsung hingga sekarang. Tujuannya tiada lain yaitu untuk membantu masyarakat yang hendak menyelenggarakan pernikahan sebagai berikut:

“Tradisi Magido Bantu ini sudah dilakukan sejak dahulu, dari masa ke masa dan masih eksis hingga sekarang. Tujuannya tiada lain adalah untuk membantu meringankan masyarakat yang hendak melaksanakan pernikahan agar terlaksana.”¹⁶

Demikian pula tujuan tradisi *Magido Bantu* pada dasarnya tradisi ini baik dan luhur, karena memang diakui maupun tidak bahwa tradisi *Magido Bantu* bisa meringankan dan membantu orang yang hendak menyelenggarakan pesta perkawinan, sebagai berikut:

“Pada dasarnya tradisi Magido Bantu ini baik, karena memang diakui maupun tidak bisa meringankan dan membantu orang yang hendak menyelenggarakan perkawinan.”

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari tradisi *Magido Bantu* yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jorong Tamiang Ampalu ialah untuk meringankan dan membantu masyarakat yang hendak merayakan pernikahan. Dengan adanya tradisi *Magido Bantu* inilah, sesuatu yang pada awalnya terasa berat dan sulit bisa menjadi ringan dan mudah. Karena pemberian *Magido Bantu* yang diberikan oleh para tamu undangan tersebut menjadi modal bagi orang yang merayakan pernikahan.

Demikian pula tujuan dari tradisi *Magido Bantu* ialah untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan yang tidak kalah pentingnya adalah untuk mewujudkan bahwa kedua mempelai sah menjadi pasangan suami istri. Pada dasarnya, tradisi *Magido Bantu* merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong atau saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya. Sebagaimana penuturan salah satu tokoh adat di wilayah ini.

¹⁶ Wawancara dengan Zulkanedi, 30 Agustus 2020.

“Tradisi Magido Bantu ini memang sudah menjadi tradisi yang berlangsung secara turun temurun di Jorong Tamiang Ampalu. Tradisi ini lumrah dan lazim, sehingga orang-orang yang menerima undangan sudah menganggap biasa dan tidak merasa keberatan. Apalagi mereka beranggapan bahwa tradisi Magido Bantu yang disumbangkan tersebut merupakan tabungan bagi dirinya yang suatu saat bisa ia minta kembali.”¹⁷

Berhubung tradisi *Magido Bantu* ini memang sudah menjadi kebiasaan turun-temurun di Jorong Tamiang Ampalu, sehingga orang-orang yang menerima undangan sudah menganggap biasa dan tidak merasa keberatan meskipun ia harus memberikan sumbangan baik berupa barang maupun uang saat ia hendak menghadiri undangan. Demikian pula masyarakat beranggapan bahwa tradisi *Magido Bantu* yang diberikan tersebut merupakan tabungan bagi dirinya yang suatu saat *Magido Bantu* tersebut bisa mereka dapatkan kembali.¹⁸

Pada dasarnya, pesta pernikahan yang diadakan di Jorong Tamiang Ampalu ada dua macam. Pertama, perayaan pernikahan yang terbilang besar, dan biasanya untuk perayaan yang seperti ini akan menyebarkan undangan. Kedua, perayaan pernikahan yang dikenal dengan istilah *badoa* sebuah perayaan yang sifatnya diadakan secara kecil-kecilan.

Sudah terang benderang kiranya bahwa tradisi *Magido Bantu* selain peninggalan dari nenek moyang atau para leluhur, tradisi ini merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong antara satu dengan yang lainnya. Apalagi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu mayoritas beragama Islam dan keislamannya sangat kental, sehingga tak heran ketika ditemui banyak sekali tradisi atau budaya yang ada di Jorong Tamiang Ampalu terpengaruh dengan ajaran Islam. Adapun manfaat tradisi *Magido Bantu* adalah sebagai berikut:

¹⁷ Wawancara dengan Ardi, 20 Agustus 2020.

¹⁸ Wawancara dengan Sapna, 29 Agustus 2020.

1. Tradisi atau Adat Istiadat

Tradisi *Magido Bantu* merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung secara turun temurun yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Jorong Tamiang Ampalu. Melestarikan tradisi yang diwariskan merupakan kebanggaan tersendiri bagi suatu masyarakat, apalagi peninggalan tradisi tersebut baik dan luhur seperti halnya tradisi *Magido Bantu* sehingga tidak heran apabila masyarakat Jorong Tamiang Ampalu tetap melestarikan dan menjunjung tinggi tradisi tersebut. Bahkan, bagi sebagian masyarakat yang fanatik terhadap sebuah tradisi atau adat, apabila dalam sebuah perayaan tidak sesuai dengan tradisi yang ada, rasanya kurang *afdol* dan bahkan keliru atau salah.

2. Kentalnya Jiwa Sosial Masyarakat Tamiang Ampalu

Tidak kalah pentingnya dari sebuah peninggalan tradisi ialah, tumbuhnya jiwa sosial masyarakat Jorong Tamiang Ampalu antara yang satu dengan yang lainnya. Hal itu terbukti dengan saling membantu antara yang satu dengan yang lainnya, khususnya ketika dalam perayaan pernikahan. Sehingga sesuatu yang pada awalnya terasa berat dan sulit dengan tradisi *Magido Bantu* akan menjadi ringan dan mudah.

3. Investasi jangka panjang

Masyarakat Jorong Tamiang Ampalu tetap melestarikan tradisi *Magido Bantu* hingga detik ini karena diakui maupun tidak bahwa selain *Magido Bantu* tersebut bisa membantu dan meringankan masyarakat yang hendak menyelenggarakan pernikahan. Tradisi *Magido Bantu* juga menjadi tabungan bagi orang yang membantu yang suatu saat bisa ia minta kembali. Demikian pula tradisi *Magido Bantu* merupakan wahana untuk mempererat tali silaturahmi antar keluarga dan tetangga.

4. Modal perayaan pernikahan

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa, tradisi *Magido Bantu* selain menjadi tradisi yang berlangsung secara turun-temurun, tradisi ini juga menjadi awal bagi orang yang hendak menyelenggarakan pernikahan. Sehingga tidak heran, ketika masyarakat Jorong Tamiang Ampalu tetap melestarikan tradisi tersebut.

5. Aktualisasi Ajaran Islam

Pada dasarnya, tradisi *Magido Bantu* selain peninggalan dari adat istiadat, tradisi *Magido Bantu* juga merupakan Aktualisasi ajaran Islam yang menganjurkan untuk saling tolong-menolong yang satu dengan yang lainnya. Apalagi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu secara keyakinan dari mereka adalah mayoritas beragama Islam, termasuk mulai dari leluhurnya. Sehingga tak heran ketika didapati banyak tradisi yang terpengaruh dari ajaran Islam, salah satunya yaitu tradisi *Magido Bantu*.

6. Berlatih Untuk Memberikan Pandangannya

Setiap orang pasti memiliki kehendak untuk memberikan pandangan atau gagasan untuk diungkapkan sebagai bentuk saran dalam upaya memecahkan masalah yang sedang diperbincangkan. Seseorang akan berlatih untuk menyampaikan sarannya untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan mencari solusi dalam tradisi *Magido Bantu*.

7. Memecahkan Masalah dengan Segera

Magido Bantu akan memungkinkan diperolehnya berbagai saran dalam penyelesaian suatu permasalahan dalam masyarakat yang penting untuk diselesaikan. Perbedaan pendapat dari banyak orang mungkin akan lebih bermamfaat jika dibandingkan dengan pendapat satu orang saja. Untuk itu dalam kegiatan *Magido Bantu* adalah menyatukan pendapat satu dengan yang lainnya.

8. Menyatukan Pendapat

Magido Bantu akan memunculkan berbagai macam pendapat yang berbeda satu dengan yang lainnya untuk menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut kepentingan umum. Pendapat yang telah terkumpul akan ditelaah secara Bersama-sama anggota musyawarah dalam pelaksanaan *Magido Bantu*. Musyawarah akan berakhir apabila telah terpilih satu pendapat sebagai hasil keputusan bersama.

9. Menghindari Celaan

Magido Bantu yang diadakan bersama sama juga akan menghasilkan keputusan yang diambil secara bersama sama sehingga akan menghindarkan dari bermacam angapan dan prasangka yang akan berakibat celaan terhadap orang tertentu.

10. Adanya Unsur Kebersamaan

Magido Bantu merupakan pertemuan yang dihadiri oleh setiap anggota keluarga, *Ninik Mamak*, *Alim Ulama*, dan tokoh tokoh masyarakat untuk saling bertatap muka dan berkomunikasi dalam musyawarah *Magido Bantu*. Setiap anggotanya dapat saling bersilaturahmi dan mempererat hubungan persaudaraan selain tujuan utamanya adalah membahas permasalahan yang dihadapi pihak *Magido Bantu*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tradisi *Magido Bantu* merupakan suatu tradisi yang masih dilestarikan pada saat sekarang ini. Tradisi ini bermula berasal dari tanah Sumatera Utara tepatnya Kota Nopan yang diwariskan secara turun-temurun. Akan tetapi tradisi *Magido Bantu* di Sumatera Utara dinamakan *martahi* atau *marpege-pege*. Asal mula kata *Magido Bantu* berasal dari salah seorang Raja yang bersuku Mandailing bermukim ke tanah Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Pasaman Barat, Kecamatan Koto Balingka Nagari Parit Jorong Tamiang Ampalu. Raja ini bernama Sutan Nalaus adalah Raja pertama yang membuat permukiman di Jorong Tamiang Ampalu dengan tatanan kerajaan berasaskan adat dan tradisi Mandailing sehingga di masa kepemimpinan Raja Sutan Nalaus terkenal dengan tradisi-tradisi Mandailingnya sehingga tradisi *Magido Bantu* masih tetap dilestarikan sampai saat sekarang ini.
2. Tradisi *Magido Bantu* untuk pelaksanaan pernikahan bagi masyarakat Jorong Tamiang Ampalu dapat disimpulkan bahwa terjadinya esensi tradisi *Magido Bantu* di masyarakat Jorong Tamiang Ampalu di mana tradisi *Magido Bantu* dilakukan proses pencatatan terhadap siapa saja yang menyumbang dan suatu saat akan ditagih oleh orang yang memberikan bantuan disaat mereka mau melaksanakan pesta pernikahan.
3. Tradisi *Magido Bantu* termasuk kebiasaan yang dianggap baik, karena telah diakui oleh Jorong Tamiang Ampalu dan merupakan tradisi yang sesuai dengan tujuan syariat islam secara umum, mengingat maksud dan tujuan dari tradisi *Magido Bantu* ini adalah untuk meringankan dan membantu masyarakat yang hendak merayakan pernikahan. Tradisi *Magido Bantu* mengandung nilai-nilai kekeluargaan yang tinggi, karena anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya terjalin hubungan kerja sama yang baik, tolong-menolong sehingga hubungan silaturahmi antar sesama warga terjalin dengan baik.

B. Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat Jorong Tamiang Ampalu untuk saling menghargai, memaklumi apa yang disediakan oleh pihak yang melaksanakan *Magido Bantu* sebagaimana atas kesanggupannya dan tidak ada unsur paksaan baik dari segi hidangan seperti memasak pulut, kue, bubur atau lain sebagainya.
2. Seluruh kalangan masyarakat Tamiang Ampalu supaya tetap melestarikan, menjaga dan memperkenalkan tradisi *Magido Bantu* ini kepada generasi muda agar adat dan tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan.
3. *Ninik Mamak*, *Alim ulama*, Cerdik Pandai serta tokoh masyarakat supaya dapat memberikan contoh yang baik kepada seluruh kalangan masyarakat terhadap tradisi *Magido Bantu* ini karna *Magido Bantu* ini merupakan peninggalan dari pendahulu- pendahulu/nenek moyang yang dilestarikan secara turun-temurun sampai pada saat sekarang ini. Dengan demikian hubungan masyarakat tidak berpecah belah dan salah mengartikan fungsi dari tradisi *Magido Bantu* ini karena tradisi ini adalah perwujudan masyarakat untuk kepentingan bersama.
4. Untuk peneliti lain yang akan meneliti tentang tradisi *Magido Bantu* supaya memperdalam bagaiman tradisi *Magido bantu* dan mencari sumber atau informasi yang betul-betul memahami tradisi *Magido Bantu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Baumi, Siregar. 1984. *Buku Pelajaran Adat Tapanuli Selatan Surattumbaga Holing. Adat Batak Angkola"* Siporok, Padang Bolak, Barumon, Mandailing Natal.
- Bushar, Muhammad. 1997. *Asas-Asas Hukum Adat*. Jakarta: Pradnya
- Dobbin, Christine. 2018. *Gejolak Ekonomi dan Kebangkitan Islam dan Gerakan Paderi Minang Kabau*. Depok: Komunitas bambu.
- Dewantara, Ki Hajar. 1994. *Kebudayaan Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa Depertemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia (KBBI)*. Jakarta Balai Pustaka.
- Gunawan, Ary, 2000. *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamka .1974. *Antara fakta dan khayal "Tuanku Rao"* Jakarta: Bulan bintang
- Ilham, Sadhi, (2015). *Tradisi Martahi Karejo Masyarakat Angkola Skripsi Universitas Sumatera Utara*
- Lisa Suhaima (2018). Akulturasi Budaya pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minang Kabau Di Nagari Sontang. *Jurnal Pendidikan Vol.1 No.2*
- Lanna Khairani. (2019) *Mangalehen Tuor Fenomena Living Hadis dalam Adat Mandailing" Jurnal Living Hadis Vol. No 1*
- Ilham, Sadhi, (2015). *Tradisi Martahi Karejo Masyarakat Angkola Skripsi Universitas Sumatera Utara*
- Muslim, Pohan. (2017). *Perkawinan semarga masyarakat migran Batak Mandailing di Yogyakarta Vol. 10. No. 2*
- Nurhakim, Moh. 2003. *Islam tradisi dan Reformasi pragmatisme agama dalam pemikiran Hassan Hanafi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Narawati, Umi. 2007. *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Agung Media.

- Paramita, Bachtiar. (2004). Nelitian. Bandung: Alfabeta. Prodjohamidjojo,*
- Martiman. 1984. Penasehat dan Organisasi Bantuan Hukum. Indonesia: Ghalia.*
- Pelly, Usman. 1994. *Urbanisasi dan Adaptasi (Peranan Misi Budaya Minang Kabau dan Mandailing)*. Karta: pustaka Indonesia.
- Parinduri, Bakhsan. 2013. *Panduan Markobar Dalam Budaya Mandailing*. Medan: Deli Grafika.
- Rostina (2010) *Tradisi Magido Bantu Dalam Pernikahan Masyarakat Mandailing Untuk Pelaksanaan Walimah di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat. Skripsi Universitas Umar Bin Khattab.*
- Riyadi S Azhar. (2017). *Kawin lari Tetap Direstui Pada Masyarakat Batak Angkola Mandailing" Jurnal Etnohistori Vol. IV. No. 1.*
- Syahminan, Mhd. 2017. *Nilai Kearifan Mandailing (Horjan Siriaon Bona)* Bulu.Bogor: Prenamedia Group.
- Syarifuddin, Amir.2006. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia Antara Fiqih Munakahat dan Undang- Undang*. Jakarta: Kencana
- Salamiah Sari Dewi (2018). *Kecerdasan Emosional Dalam Tradisi Upa Upa Tondi Etnis Mandailing Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, Vol. 4.*
- Sugiyono.2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Siti, Anisah, 2017.*Adat istiadat perkawinan suku Mandailing di kecamatan Ranto Baek Mandailing Natal*. Universitas Negeri Medan.
- Tanjung dan E. Siregar. (2019) *Adat dan Budaya Mangan Burangir (Makan Daun Siri) Pada Saat Pesta Adat Batak Angkola Tapanuli Selatan. Jurnal Pendidikan Dan Pemerintahan Vol. 7No.*

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Hannah
Tempat dan Tanggal Lahir : Tamiang Ampalu, 1 Juni 1996
Alamat : Pasaman Barat, Sumatera Barat
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
No Hp : 085247592176
Email : hannah0101010101@gmail.com

Orang Tua

Ayah : Khoiruddin
Ibu : Yudisra
Pekerjaan
Ayah : Petani
Ibu : Ibu rumah tangga

RIWAYAT PENDIDIKAN

2004 – 2010 : SD 06 Koto Balingka
2010 – 2013 : MTS Swasta Lubuk Gadang
2013 – 2016 : MAS Muhammadiyah Paraman Ampalu
2016 – 2020 : Sejarah Peradaban Islam UIN Sumatera Utara

Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371
Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683

Nomor : B.1609/IS.I/KS.02/10/2020

11 Desember 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Riset

Yth. Bapak/Ibu Kepala Jorong Tamiang Ampalu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : Hannah
NIM : 0602161017
Tempat/Tanggal Lahir : Tamiang Ampalu, 01 Juni 1996
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : Tamiang ampalu Kelurahan Parik Kecamatan Koto balingka

untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

Tradisi magido bantu dalam pernikahan masyarakat mandailing di jorong tamiang ampalu kabupaten pasaman barat

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Medan, 11 Desember 2020
a.n. DEKAN
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



Dr. MUHAMMAD DALIMUNTE, S.Ag.
SS. M.Hum.
NIP. 19710328 199903 1 003

Surat Balasan Izin Riset

PEMERINTAH NAGARI PARIK

JORONG TAMIANG AMPALU

Nomor : 05/Kajor TA/II/2021 Tamiang Ampalu, 15 Februari 2021

Lamp : -

Hal : IZIN RISET

ASSALAMU'ALAIKUM Wr.Wb

Yang BERTANDA TANGAN DI BAWAH ini Kepala Jorong Tamiang Ampalu Nagari Parik Kecamatan Koto Balingka Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat menerangkan bahwa :

Nama : Hannah
Nim : 0602161017
Tempat/tanggal lahir : Tamiang Ampalu, 01 Juni 1996
Semester : IX (sembilan)
Alamat : Tamiang Ampalu, Nagari Parik
Kecamatan Koto Balingka

Dengan ini memberikan izin kepada saudara tersebut untuk melakukan Riset di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul :

Tradisi mangido bantu dalam pernikahan masyarakat mandailing di Jorong Tamiang Ampalu Kabupaten Pasaman Barat.

Demikian kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya terima kasih.

Tamiang Ampalu, 15 Februari 2021

Kepala Jorong


(ZULKANEDI, S.HI)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Zulkanedi
Pekerjaan : ketua Rw
Umur : 38 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

2. Nama : Sahrul
Pekerjaan : Raja dan mengatur adat istiadat
Umur : 65 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

3. Nama : Ardi
Pekerjaan : Raja dan Penghulu Adat
Umur : 60 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

4. Nama : Askolan Lubis
Pekerjaan : Ketua Pemuda
Umur : 38 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

5. Nama : Ulik
Pekerjaan : Bundo Kandung dan memberi Arahan pada
saat pesta pernikahan
Umur : 50 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

6. Nama : Sahdiwan
Pekerjaan : Ustad
Umur : 22 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu Nama

7. Nama : Andreas
Pekerjaan : petani
Umur : 34 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

8. Nama : Supna
Pekerjaan : petani
Umur : 49 Tahun
Alamat : Jorong Tamiang Ampalu

Dokumentasi







Dokumentasi Observasi Lapangan



Dapur sebagai penghormatan kepada perangkat hatobangan



Masyarakat bermusyawarah dan berkumpul



Kaum ibu-ibu memasak pulut untuk acara Magido Bantu



Acara puncak masyarakat menghadirkan pulut dan menghitung jumlah sumbangan yang didapatkan dari tradisi Magido Bantu

